



Tzu Chi

Menebar Cinta Kasih Universal



Teladan | Hal 5

Mbah To dan Mbah Panut menghabiskan minimal 10 bulan dalam setahun di atas Gunung Lawu, Jawa Tengah. Mereka membagi kenyamanan dan kehangatan kepada para pendaki.

Lentera | Hal 7

Kehangatan cinta kasih oleh para tim medis kepada peserta baksos, bersama beberapa mahasiswa kedokteran dari Taiwan, menghibur para pasien baksos.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 12

Menyayangi dan Melindungi Bumi Pertiwi. Selain melindungi dan mencintai semua makhluk, kita juga harus melindungi dan membalas jasa bumi pertiwi, dengan tidak merusaknya lagi.

GAYA HIDUP VEGETARIAN

Badan Sehat, Bumi Sehat

"Semakin sedikit memakan daging, pemanasan global semakin bisa ditekan. Less meat, less heat."

Di masa lalu, gaya hidup vegetarian identik dengan sebuah agama tertentu. Kini, alasan utama menjadi vegetarian biasanya untuk kesehatan. Namun di sejumlah negara maju, alasan orang vegetarian juga demi pelestarian lingkungan dan etika. Seiring merebaknya isu pemanasan global, terungkap fakta-fakta bahwa vegetarian ternyata memiliki peran yang besar untuk menekan pemanasan global.

Less Meat, Less Heat

"Menjadi seorang vegetarian adalah sebuah tindakan mulia bukan hanya baik untuk tubuh kita, tapi juga baik untuk bumi," ungkap Susianto, Ketua Operasional International Vegetarian Union (IVU) Asia Timur/Tenggara dan Oseania dalam seminar "Vegetarian dan Pelestarian Lingkungan" di Jing Si Books and Café Pluit, Jakarta Utara, 29 Juni 2008. "Semakin sedikit memakan daging, pemanasan global semakin bisa ditekan. *Less meat, less heat,*" tegas Susianto.

Data-data tentang peran peternakan terhadap kerusakan lingkungan mungkin di luar dugaan banyak orang. "Industri peternakan adalah salah satu penyebab utama bagi masalah lingkungan yang paling serius masa kini," ujar Wen-yu, relawan Tzu Chi, mengutip hasil liputan Henning Steinfeld dari Agriculture Organization yang dilaporkan UN News Centre. Dalam sebuah laporan pada tahun 2006, PBB menyatakan bahwa memelihara hewan ternak menghasilkan lebih banyak gas rumah kaca (18%) melebihi gabungan seluruh kendaraan bermotor (motor, mobil, truk, pesawat, helikopter) di dunia (13,5%).

Dalam hal pemborosan air, industri peternakan merupakan penyebab terbesar polusi air di dunia.

Menanggapi hal ini, *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) yang diadakan PBB di Bangkok, Thailand pada tahun 2008, membuat 3 keputusan penting yang menempatkan vegetarian sebagai faktor kunci menghadapi pemanasan global, yaitu: (1) jangan makan daging, (2) kendarai sepeda, dan (3) jadilah konsumen yang hemat.

Hidup Sehat dengan Vegetarian

Kesehatan adalah alasan utama orang-orang bervegetarian. "Kalau orang sudah mengerti tentang kesehatan, orang tidak susah untuk menjadi vegetarian," tegas Susianto. Menurutnya, daging banyak mengandung lemak jenuh yang tidak bisa dicerna oleh tubuh dan dapat menyumbang



SEHAT DAN RAMAH LINGKUNGAN. Banyak orang selama ini menjadi vegetarian demi alasan kesehatan, tapi belakangan ini terungkap ternyata vegetarian memiliki peran besar pula terhadap pelestarian lingkungan karena industri peternakan ternyata merupakan penyumbang terbesar pencemaran di dunia.

pembuluh darah yang menyebabkan gangguan kardiovaskuler seperti penyakit jantung, hipertensi, hingga diabetes. "Dan ini penyebab utamanya adalah pola makan daging," jelas Susianto. Sebaliknya, apa manfaat vegetarian? "Pola makan vegetarian bisa terhindar dari penyakit jantung 90-97%," ungkap American Medical Association seperti dikutip oleh Susianto.

Walaupun masih banyak orang yang menganggap vegetarian identik dengan agama Buddha, namun kini vegetarian telah menjadi gaya hidup bagi siapa saja yang ingin kehidupannya lebih baik. Supriyono adalah seorang pemeluk Islam yang taat, dan ia bervegetarian. Sejak bekerja di bagian *engineering* DAAI TV Indonesia pada tahun 2007, ia mulai mencoba untuk menjadi vegetarian. Namun ia baru bisa benar-benar menjalaninya sejak awal tahun 2008. Vegetarian menjadikan berat badannya berkurang menjadi 65 kg dari sebelumnya 70 kg dan stabil di angka tersebut.

Supriyono tidak melihat vegetarian bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya. "Saya menjadi vegetarian terutama untuk masalah kesehatan. Umur seperti saya ini sudah *nggak* boleh makan makanan hewani," ungkap laki-laki yang telah berumur 50 tahun ini.

Banyak orang khawatir vegetarian menyebabkan asupan gizi berkurang. Christine

membuktikan kekhawatiran itu salah. Sudah 22 tahun ia menjadi vegetarian dan selama itu pula ia tidak pernah bermasalah dengan kesehatan. Beberapa hari pada pertengahan Juli 2008 ini, ia terlibat dalam tim tanggap darurat Tzu Chi untuk korban kebakaran di Tambora, Jakarta Barat yang memaksanya hampir setiap hari sibuk di lokasi kebakaran. Staminanya terus terjaga meskipun ia tidak mengonsumsi suplemen multivitamin. Menurutnya, itu semua berasal dari makanan sehat yang ia konsumsi. "Daya tahan tubuh menjadi lebih bagus," ungkapnya tentang manfaat menjadi vegetarian yang ia rasakan.

Christine menjadi vegetarian bersama seluruh anggota keluarganya. Bahkan, putrinya yang kini telah menikah tetap bervegetarian meskipun sedang mengandung. Ia menjadi vegetarian awalnya hanya untuk kesehatan dan agar tidak membunuh makhluk hidup. Baru belakangan ini ia mengetahui ternyata vegetarian bermanfaat ikut melestarikan lingkungan. Ia pun menjadi lebih bersemangat menjadi vegetarian. "Saya merasa beruntung sekali selama 22 tahun ini ternyata ikut melestarikan lingkungan," ujarnya.

Mengontrol Emosi

Vegetarian bahkan telah memberi manfaat meskipun belum terlalu lama dijalankan seperti yang dirasakan oleh Dessy.

Ia belum lama menjadi vegetarian, tepatnya sejak 4 Mei 2008. Setelah mengikuti sosialisasi Tzu Chi tentang vegetarian tanggal 3 Mei, tiba-tiba tekadnya menjadi bulat untuk menjadi vegetarian. "Gak ada pikiran apa-apa. *Gak mikir mesti gimana-gimana. Just do it!*" ujarnya mantap. Kini sudah lebih dari sebulan ia menjadi seorang vegetarian. Perubahan yang paling ia rasakan adalah emosinya menjadi lebih stabil. Ia mengakui, "Saya orangnya emosional untuk hal-hal sepele. Saya gampang marah." Namun kini ia menjadi lebih mudah mengendalikan emosi. Ia pun kini menjadi memahami anjuran Master Cheng Yen tentang upaya membersihkan hati dan pikiran melalui vegetarian karena ia telah mengalami sendiri maksud anjuran tersebut.

Gaya hidup vegetarian adalah gaya hidup yang identik dengan kesederhanaan karena membentuk kebiasaan untuk mengonsumsi makanan yang sederhana dan harganya relatif tidak semahal daging. Kebiasaan sederhana ini ternyata menular kepada hasrat Dessy akan barang-barang bagus. Dulu, jika ia berjalan-jalan di mal dan melihat barang-barang bagus, ia tertarik dan ingin memilikinya walaupun belum tentu bisa karena harganya tidak terjangkau. "Kini (saya) hanya tertarik tapi tidak ingin memiliki," tutur Dessy. Maka, ia pun terbebas dari keinginan-keinginan berlebih yang membebani. □ Sutar Soemithra



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 42 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Mugusahakan agar pendidikan dapat dinikmati seluas-luasnya, antara lain melalui program anak asuh, bantuan renovasi gedung sekolah, dan mendirikan sekolah.
- Misi Budaya Kemanusiaan**
Menyebarkan budaya cinta kasih yang universal melalui media cetak, elektronik, dan internet.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menubar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Kata Perenungan

肯承認自己錯誤
並虛心改進的人，
就能增長智慧。

Orang yang mau mengakui kesalahan dan memperbaikinya dengan rendah hati, akan dapat meningkatkan kebijaksanaannya.

~Master Cheng Yen~

Menjaga Lingkungan, Menyemai Benih Kebajikan

Belum lama ini kita memperingati Hari Populasi Dunia. Tahun 2008, di atas bumi tinggal 6,7 milyar orang, dengan angka pertambahan 80 juta jiwa per tahunnya. Dengan pertumbuhan seperti itu, konsumsi yang ditimbulkan dapat dengan cepat menghabiskan sumber daya yang ada di bumi, terutama bila kita tidak mengimbanginya dengan kegiatan pelestarian lingkungan.

Bentuk konsumsi yang pasti dibutuhkan setiap manusia meliputi udara, air, dan makanan. Setiap kali bernafas, semua orang menghasilkan karbondioksida, gas penyebab pemanasan global. Semakin sedikit vegetasi yang ada di bumi menyebabkan ketersediaan oksigen makin tipis. Konsumsi air di masa depan juga akan menghadapi ancaman serius, sebab meski tiga perempat permukaan bumi tertutup oleh air, namun hanya 1% yang merupakan air tawar yang dapat dikonsumsi manusia. Begitu pula konsumsi pangan, saat ini sudah mulai menghadapi krisis. Pemanasan global bukan lagi sekadar topik yang kita tonton di televisi, tapi efek yang dirasakan di dalam rumah kita sendiri. Dan, ternyata cara mengatasinya dapat dimulai dari meja makan

kita sendiri, dengan cara bervegetarian.

Vegetarian sudah beberapa tahun terakhir menjadi pilihan hidup orang-orang untuk alasan-alasan seperti agama, kesehatan, ataupun kecintaan pada binatang. Sekarang ada satu alasan lagi menjadi vegetarian, yaitu untuk melestarikan lingkungan dan mencegah pemanasan global. Keberadaan hewan ternak menghasilkan gas dan kotoran yang menyebabkan pencemaran dalam skala besar. Ternak juga memerlukan tempat yang luas serta sejumlah besar air dan makanan. Dengan bervegetarian, kita mengurangi kebutuhan akan hewan ternak dan semua efek yang ditimbulkannya.

Jumlah penduduk dunia yang besar dalam sudut pandang lain berarti pula lahan yang sangat luas untuk menanam kebajikan. Mari menjadi petani-petani yang menggarap lahan ini. Bila lahan dibiarkan, rumput liar akan tumbuh subur dan merusak unsur hara yang dikandung tanah lahan. Untuk itu, lahan perlu digarap dan diberdayakan baru dapat memiliki manfaat.

Di dalam batin setiap orang tersimpan potensi untuk menolong orang lain. Meski

seseorang punya kekurangan pada fisiknya, potensinya untuk membantu orang yang kekurangan sama sekali tidak terpengaruh. Potensi ini dapat disadari dan dikembangkan dengan menumbuhkan cinta kasih setiap saat. Caranya dengan membangun interaksi yang mendalam dengan orang lain. Batin yang tergerak saat melihat penderitaan orang lain adalah indikator cinta kasih yang sedang berkembang dalam diri kita. Begitu banyak penduduk dunia, begitu banyak kesempatan untuk mengembangkan cinta kasih.

Meski kita dapat meyakini adanya kesempatan yang sangat luas itu, jangan lupakan adanya batasan waktu yang kita punyai. Waktu kelahiran dapat diprediksi sementara masa kematian tetap menjadi misteri. Waktu dan kondisi yang mendukung untuk berbuat baik bagi orang lain dan bumi tak akan berlangsung selamanya bagi diri kita. Master Cheng Yen pernah mengumpamakan, "Manusia bagaikan ikan di tangki air berlubang. Waktu seperti air yang terus mengucur ke luar tangki, dan begitu air habis, kehidupan fisik akan usai." □



Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto PEMIMPIN REDAKSI: Agus Hartono REDAKTUR PELAKSANA: Ivana, Hadi Pranoto STAF REDAKSI: Himawan Susanto, Sutar Soemithra, Veronika Usha I. KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia TIM DOKUMENTASI KANTOR PERWAKILAN/PENGHUBUNG: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. DESAIN: Siladhamo Mulyono FOTOGRAFER: Anand Yahya DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Telp. [021] 6016332, Faks. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsi Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 454115 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Mall Pekanbaru Lt. 1 Blok C 1-3 Tel/Fax. [0761] 850812 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882

□ Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjarangan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Tzu Chi Cengkareng: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.



Lin, Jakarta

Tak Ada Alasan untuk Berpangku Tangan

"Meskipun *begini* susah, namun saya mencoba untuk tetap semangat untuk hidup. Selain itu, di sini banyak teman juga yang senasib dan mau saling membantu."

(Ponari, mantan penderita kusta)

"**S**aya sudah menghuni tempat ini sejak tahun 1999," cerita Ponari tentang Panti Tuna Sosial. Rumahinya hanya berupa kamar berukuran 3x3 meter. Panti sosial tersebut menjadi satu-satunya tempat nyaman baginya, karena sebagai penderita kusta, perempuan 35 tahun ini sangat sulit untuk diterima masyarakat umum yang masih menganggap penyakit kusta sebagai penyakit kutukan dan bisa menular. Di panti sosial yang terletak di Babat Jerawat, Benowo, Surabaya dan berdiri tahun 1998 ini, Ponari menemukan ketenangan dan menjalani kehidupan seperti orang normal pada umumnya.

Pada tahun 1995 ia menderita kusta. Namun karena pendidikan yang rendah dan ketidakmampuan untuk membiayai pengobatan, maka penyakit tersebut hanya bisa ia biarkan. Tanpa pengobatan yang memadai, lambat laun kusta tersebut menggerogoti tubuhnya. Mengetahui hal ini, tetangga-tetangga di sekitar rumahnya pun seketika itu juga mengucilkannya.

Dengan pikiran yang kalut akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan desa kelahirannya di Pasuruan. "Karena penduduk mengucilkan saya dan orangtua saya pun sudah meninggal, saya merasa sudah tidak punya apa-apa lagi yang saya harapkan. Akhirnya saya pun minggat dari rumah dan pergi ke Surabaya," kenang Ponari. Tanpa uang dan tanpa pekerjaan di Surabaya membuat Ponari hidup berpindah-pindah dan menggantungkan hidup dari belas

kasihan orang. Beberapa bulan ia hidup terlunta-lunta di jalanan dengan kondisi penyakit yang memburuk. Sampai akhirnya pada tahun 1999 ia terjerjang razia dan menjadi penghuni panti ini.

Tempat Berlindung Terbaik

Panti Tuna Sosial Babat Jerawat menempati tanah seluas 3 hektar. "Pada mulanya sebenarnya tempat ini bukan dibuat khusus untuk penderita kusta," ujar Shokib, staf Dinas Sosial Surabaya yang mengurus panti. Sebenarnya ada sebuah tempat penampungan milik pemerintah kota di daerah Ngesong yang menjadi tempat penampungan para gelandangan dan tunawisma yang terkena razia. Namun lambat laun ditemukan bahwa para tunawisma dan gelandangan ini banyak sekali yang menderita kusta dan keadaannya sangat memprihatinkan. Keberadaan mereka meresahkan penghuni yang lain. Mereka yang sehat takut tertular penyakit kusta tersebut.

Akhirnya dengan dana dari pemerintah kota dibangunlah sebuah tempat penampungan di Kelurahan Babat Jerawat, Kecamatan Benowo yang diperuntukkan khusus bagi penderita kusta. Penghuninya adalah penderita kusta limpahan dari Ngesong. Sedangkan para gelandangan dan penderita penyakit mental dibangunkan sebuah Panti Tuna Sosial di kawasan Keputih. Data terakhir pada tahun 2008, Panti Tuna Sosial Babat Jerawat dihuni oleh 135 orang yang terdiri atas 42 kepala keluarga dan 16 orang yang sebatang kara. Mereka berasal dari berbagai kota di Indonesia, seperti Malang, Trenggalek, Banyuwangi, Cirebon, Semarang, dan lain-lain. "Di panti ini sejak tahun 2004, Tzu Chi selalu memberikan bantuan sembako kepada warga panti ini," ujar Teddy Widjaja, relawan Tzu Chi yang sering mengunjungi panti ini. Bantuan berupa paket sembako yang berisi kebutuhan pokok dan beras.

Di panti ini, Ponari menemukan tempat perlindungan bagi dirinya. Karena panti ini

mendapatkan fasilitas pengobatan gratis dari pemerintah, penyakit kustanya pun mendapatkan pengobatan yang layak. Setelah kesembuhan dicapai, Ponari pun bisa kembali beraktivitas meskipun keadaan fisiknya tidak bisa kembali seperti semula. Beberapa jari tangan dan kakinya terpaksa diamputasi. Dari panti memang menyediakan beberapa fasilitas seperti tempat tinggal dan makan, namun ia tidak mau hanya duduk berpangku tangan merenungi nasibnya yang tidak beruntung.

Semangat untuk Hidup

Bukan hal mudah bagi Ponari dan penghuni panti yang lain untuk bisa memperoleh pekerjaan. Bukan hanya keterbatasan fisik yang menghalangi mereka, justru rintangan utama adalah stigma masyarakat yang masih menolak mereka. Pemerintah Surabaya memang memberikan beberapa pelatihan seperti menjahit, pertukangan dan keterampilan lainnya, namun hasil karya para penderita kusta yang sebenarnya bagus ini pun tidak bisa diterima oleh masyarakat. "Masyarakat takut apabila membeli hasil karya penghuni panti ini, mereka akan ikut tertular kusta," ujar Shokib yang selama ini setia mengurus panti ini.

Karena sulitnya mencari pekerjaan di luar panti, maka akhirnya para penghuni pun mencoba untuk memanfaatkan lahan kosong

seluas 1,5 hektar yang ada di sekitar rumah-rumah mereka. Ada yang bercocok tanam dan memelihara ternak seperti ayam, bebek, dan kambing. Rupanya cara ini sedikit meringankan beban mereka karena hasil ternak mereka ini bisa dijual ke pasar dan bisa membantu mereka untuk membiayai kehidupan sehari-hari. Ada juga beberapa orang yang cukup beruntung karena diterima oleh warga sekitar untuk bekerja menjadi kuli bangunan atau tenaga serabutan. Sedangkan yang tenaganya masih kuat menjadi penarik becak. Namun juga selalu ada hambatan, kadang-kadang apabila penumpang tahu kalau penarik becaknya menderita kusta, mereka akan langsung turun dan tidak mau menumpang becaknya, kemudian mencari tukang becak lain.

Ponari memilih beternak ayam kampung untuk menyambung hidupnya sehari-harinya. Apabila ia memerlukan uang untuk membeli sesuatu maka ia bisa menjual ayamnya tersebut ke Pasar Benowo seharga Rp 20 ribu per ekornya. Pada saat awal memulai usaha ini, ia sempat mengalami kesulitan. Orang memandang sebelah mata terhadap dirinya yang menderita kusta. Namun ia tidak putus asa dan tetap terus berusaha. "Akhirnya ada seorang pedagang yang merasa *kasihan* dengan saya dan mau menampung ayam peliharaan saya," kata Ponari. Ia menambahkan, "Meskipun *begini* susah, namun saya mencoba untuk tetap semangat untuk hidup. Selain itu, di sini banyak teman juga yang senasib dan mau saling membantu."

Keberadaan mereka yang sulit diterima masyarakat luas mengundang rasa peduli relawan Tzu Chi. Para relawan selalu mengajak penghuni panti untuk berbincang dan bernyanyi bersama tiap kali memberikan bantuan. Kesediaan insan Tzu Chi untuk berbaur dan berinteraksi dengan para penghuni membuat para penghuni merasa senang dan gembira karena tidak merasa terkucilkan. Bahkan meskipun dalam kondisi yang serba kekurangan, penghuni panti selalu menunjukkan kepedulian terhadap sesamanya, seperti saat terjadi gempa Sichuan (Tiongkok) dan topan Nargis di Myanmar, mereka dengan senang hati ikut menggalang dana bagi korban bencana.

□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



Lazuardi Robby (Tzu Chi Surabaya)

TEMPAT TINGGAL PALING DAMAI. Kusta menyebabkan Ponari dikucilkan masyarakat dan meninggalkan kampung halamannya di Pasuruan. Namun di Panti Sosial Babat Jerawat Surabaya, ia menemukan kembali dunianya bersama-sama dengan sesama penderita kusta yang lain, bahkan ia mendapatkan pekerjaan.

"Rumah Dunia tidak membentuk mesin namun membentuk kepribadian. Itu pekerjaan kami untuk mencerdaskan dan membentuk generasi baru."

(Firman Venayaksa,
Presiden Rumah Dunia)

Anak-anak tampak duduk membaca di berbagai penjuru, di taman bermain, di dalam bajaj, dan di ruang perpustakaan. Mereka adalah anak-anak Rumah Dunia. Terletak di Serang, Banten, Rumah Dunia berdiri berkat ide dan gagasan dari Gola Gong, seorang pengarang terkenal yang aslinya bernama Heri Hendrayana Harris.

"Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung," tutur Gola Gong yang dilahirkan di Purwakarta namun besar di Serang. Ide Rumah Dunia ada sejak ia duduk di bangku SMA tahun 1982. Ide yang muncul karena sulitnya belajar seni di Banten meski jarak ke Jakarta hanya 90 km. Ia pun bercita-cita jika kelak punya uang, ia tak ingin generasi muda di Banten bernasib seperti dirinya. "Saya melihat Banten sangat tertinggal dibandingkan dengan daerah lain terutama di pendidikan dan seni. Karena itu saya membangun Rumah Dunia. Saya juga ingin Banten memiliki Taman Ismail Marzuki, Gelanggang Remaja, dan Pasar Seni seperti yang Ali Sadikin bangun," ungkapny.

Bermula dari Satu Generasi

Sejak SMA, setiap ada uang ia selalu subsidiikan untuk kegiatan seni. Secara nomaden ia membentuk komunitas-komunitas seni. Dari berbagai aktivitas yang dilakukan itu, ia menyadari satu hal. "Saya harus punya uang untuk mewujudkannya," tuturnya. Mulailah ia menysihkan sedikit demi sedikit royalti yang diterima dari menulis. Perlahan, di tahun 2000, terbangun sebuah bangunan di belakang rumah. Awalnya cukup sulit mengajak orang-orang di lingkungan sekitar. Namun ia punya metode 4 ketrampilan berbahasa. Awalnya, ia mengajak mereka mendengarkan dongeng. Hanya mendengarkan. Saat waktunya makan, sebelum mengambil makanan, mereka diharuskan bercerita. Tentang apa saja, bisa tentang diri mereka maupun hal-hal lain. Metode ini berlangsung selama 3 bulan, setelah mereka mulai asyik dengan dongeng, lambat laun, anak-anak pun bertanya, apakah ada bukunya. Barulah koleksi buku pribadinya dikeluarkan.

Sejak itu, minat mereka terhadap buku terlihat. Informasi ini kemudian disebarluaskan melalui media internet dan surat kabar. Orang-orang dari luar Serang, khususnya pelajar dan mahasiswa, mulai berdatangan dan meminta diajarkan menulis novel dan dunia kewartawanan. Pelatihan gratis pertama ini diikuti oleh 25 orang dengan syarat mereka mau menjadi relawan. Setelah pelatihan selesai, Gola Gong menyampaikan mimpinya. Mimpinya memindahkan "Dunia ke Rumah". Generasi pertama ini diajak untuk memajukan Banten. Ia berjanji memberikan ilmu yang ia punya untuk mereka. Ilmu dari tangan pertama karena ia adalah seorang praktisi.

Di awal Agustus 2001, dibuatlah susunan pengurus. Setelah 5 tahun, Rumah Dunia kini telah memiliki ketua tersendiri. Di tahun 2007, Yayasan Pena Dunia yang tidak berorientasi profit sama sekali pun dibentuk. Yayasan ini



Pendidikan bukan hanya untuk anak yang mampu secara finansial saja. Setiap anak memiliki hak yang sama. Rumah Dunia mencoba mewujudkan mimpi itu menjadi kenyataan.

Mimpi Gola Gong Mulai Berwujud

didirikan untuk mewadahi kegiatan rumah dunia yang menjadi lini sosialnya. Semua dana yang masuk dimanfaatkan untuk biaya operasional. Uniknya, Rumah Dunia juga tak pernah membuat proposal, justru lebih banyak ditawarkan oleh pihak lain. Semua serba mandiri, dan lebih banyak didapat dari *infaq* dan sedekah, ditambah 50% dari hasil royalti para pengurus tersebut menulis di berbagai media.

"Kalau *pingin* uang, dapatkan dari ilmu yang diperoleh, bukan dari Rumah Dunia," ujar Gola Gong kepada setiap orang yang berminat menjadi relawan karena relawan Rumah Dunia tidak mendapatkan bayaran. Meski begitu, program beasiswa pendidikan diberikan juga kepada relawan yang berdedikasi.

Mendekatkan Masyarakat dengan Buku

Selama ini perpustakaan selalu di kota. Di tempat terpencil dan tak terjangkau tak ada perpustakaan. Di Rumah Dunia, setiap anak diminta untuk membaca buku dahulu selama 1/2 jam sebelum bermain. Kalau sudah *enjoy*, mereka biasanya lupa, namun jika tidak *enjoy*, Rumah Dunia tidak akan memaksakan anak untuk terus membaca. "Anak-anak *kan* juga punya dunia sendiri," tutur Firman Venayaksa, Presiden Rumah Dunia.

Di Rumah Dunia, anak-anak diajarkan sastra, teater, seni, jurnalistik, dan film. Program yang menonjol adalah Kelas Menulis Rumah Dunia. Program 3 bulan ini melatih pesertanya tentang jurnalistik, fiksi, puisi, dan skenario televisi. Sehari-hari, berbagai aktivitas dilakukan di Rumah Dunia, dari wisata gambar, wisata beritanya, wisata mengarang, wisata lakon, dongeng dan

english on friday, klub diskusi Rumah Dunia, *crash program*, hingga kelas menulis. Selain itu, Rumah Dunia juga memiliki jurnal dan majalah Rumah Dunia serta kursus komputer gratis untuk anak-anak. Eksebis, tawuran seni, dan *writing camp* juga sering dilakukan.

Mimpi itu Kini Telah Mewujud

"Tantangan lebih kepada diri sendiri, masyarakat *kan* menanti, tahan *ga* menyediakan waktu untuk orang lain. Sifatnya kita sekarang sebagai motivator dan fasilitator," jelas Gola Gong saat ditanya apa tantangan terbesar yang dihadapinya saat

membangun Rumah Dunia. Perlahan, di Banten mulai tumbuh kantong-kantong baca. Kini, banyak lulusan Rumah Dunia yang telah menjadi wartawan, penulis skenario, kuliah di Universitas Indonesia, bahkan ada yang sedang menempuh pascasarjana di Belanda. Impian Gola Gong untuk memajukan Banten dalam bidang pendidikan, seni, dan jurnalistik perlahan mulai mewujudkan. Dari sebuah rumah di sudut perkampungan, usaha sederhananya itu kini telah menggapai sebuah cita-cita besar, tidak hanya untuk Banten, namun juga Indonesia tercinta. © Himawan



Dari mimpi dan harapan Gola Gong untuk Banten. Kini Rumah Dunia telah berdiri dan melahirkan generasi bangsa yang literat untuk Indonesia.

Penjaga Pos Pendakian Gunung Lawu



“Awet Mungghah Gunung Lawu Sampe Tua”

Tidak Tega Menutup Warung

Pagi hari usai beristirahat, kami berkemas melanjutkan pendakian. Meski tahu kami belum membayar pesanan kopi dan mi rebus semalam, *Mbah To* ataupun *Mbah Panut* tidak datang menagih. Saat kami membayar, ternyata harganya tidak beda dengan harga normalnya. Mereka membuka warung memang bukan mengutamakan keuntungan. Mereka tak pernah memasang harga tinggi. “*Mesake niku lho Mbak nek enten sing singgah ajeng betah nopo-nopo, ngoten* (Kasihannya itu lho Mbak, kalau ada yang singgah dan membutuhkan apa-apa, begitu),” pungkaskah *Mbah Panut* yang tidak lancar berbahasa Indonesia. Warung itu menyediakan bermacam kebutuhan pendaki seperti bahan makanan dan minuman. Bila ada yang menumpang tidur, pasangan ini tak pernah meminta imbalan. Sesekali bahkan ada yang tidak membayar pesanan. Tentang hal ini *Mbah Panut* bertutur, “*Sak kersane nggih, Mbak. Mangke nggih wonten sing mbalesne. Mboten nopo-nopo, nek ngoten niku* (Terserah saja, Mbak. Nanti juga akan ada yang memberi imbalan. Tidak apa-apa, kalau begitu itu).”

Tak berapa lama sekali, mereka harus turun gunung untuk membeli barang dagangan. Biasanya kira-kira seminggu mereka tinggal di rumah di Sarangan, berkumpul dengan seorang cucu mereka yang tinggal di sana. Meski demikian, *Mbah To* dan *Mbah Panut* selalu turun bergantian agar warung bisa tetap buka. “*Mesakne Mbak nek kadhemen, nek butuh panganan, ra eneng panganan. Nek kene seminggu ditutup. Nek ngandhap ki getosan. Kulo ngandhap Mbahe teng ngriki, Mbahe ngandhap kulo teng ngriki ngoten*. (Kasihannya Mbak kalau ada yang kedinginan, kalau butuh makanan, tidak ada makanan. Kalau di sini ditutup seminggu. Kalau turun gantian. Saya turun, *Mbah To* di sini. *Mbah To* turun, saya di sini, begitu),” kata *Mbah Panut*.

Di luar urusan belanja, mereka sangat jarang turun gunung kecuali untuk urusan keluarga yang sangat penting. Mereka tak merasa kesepian meski dapat dikatakan tinggal jauh dari peradaban. *Mbah Panut* bahkan berkata bahwa ia tidak kersan (betah-red) waktu mengunjungi anaknya di Jakarta. Kalau datang ke Jakarta ia sering tersesat, tapi kalau naik Gunung Lawu sendirian, ia malahan tidak mungkin hilang. *Mbah To* berharap di antara 4 anaknya ada yang akan meneruskan jejak dirinya tinggal di Lawu. “*Harapan kulo ngoten pokoke awet. Awet momong anak putu, awet mungghah gunung lawu sampe tua* (Harapan saya pokoknya langgeng. Langgeng merawat anak cucu, langgeng naik Gunung Lawu sampai tua),” tutur *Mbah To* sambil tertawa. □ ivana

Waktu itu sudah lewat tengah malam. Rombongan kami mulai terpisah satu sama lain. Dua orang sudah jauh mendahului di depan. Dan yang tertinggal menyusuri jalan landai berpasir yang menerbangkan debu setiap kali terjejak kaki kami. Jauh di bawah sana, lampu-lampu berkelip. Sementara jauh di atas sana, bintang-bintang bersinar. Bulan kelihatan sangat dekat. Sedikit vegetasi di sisi kiri, dan jurang di sisi kanan. Lawu tidak terasa menakutkan malam itu. Kami berjuang meraih gua di dekat *Sendang* (telaga-red) *Drajad* dan berencana istirahat di sana setelah 5 jam berjalan. Beberapa ratus meter di atasnya sudah Puncak Hargo Dumilah, Gunung Lawu.

Antara pos 4 dan 5 Gunung Lawu untuk jalur dari *Cemorosewu* (Seribu Cemara-red) terdapat *Sendang Drajad* yang merupakan sumber air abadi. Airnya tak pernah habis meski terus-menerus diambil, musim hujan ataupun kemarau. Letaknya di lereng timur gunung membuat matahari terbit tampak jelas dan sempurna dari sini. Dan, tanah datar yang cukup luas serta gua-gua yang terdapat di sana menjadikannya persinggahan favorit kelompok pendaki.

Tak salah kalau *Mbah To* juga memilih tinggal di sini, meski sebagian karena ditugaskan untuk menjaga kebersihan *Sendang Drajad*. Bapak berusia 59 tahun itu adalah penjaga pos. Berdua dengan istrinya, *Mbah Panut*, ia menghabiskan sebagian besar waktu di atas gunung, 3.000 meter di atas permukaan laut.

Malam itu kami membangun tenda tak jauh dari *sendang*. Beberapa orang singgah di ceruk *Mbah To*, memesan kopi hangat atau bahkan mi rebus. Ya, sembari menjaga pos, *Mbah To* yang punya nama lengkap *Prapto* ini juga menyediakan kebutuhan para pendaki. Tak tepat disebut warung sebenarnya. Begitu memasuki “rumah”nya, para pendaki langsung menuju dapur. Di sini mereka berjongkok di dekat api untuk mencari kehangatan sambil memesan sesuatu pada *Mbah Panut*. Maka, *Mbah Panut* mulai menyiapkan pesanan dengan perangkap memasak yang semuanya sudah berpangkat hitam oleh arang. Bahan bakar kayu banyak tersedia di gunung.

Tempat tinggal *Mbah To* sesungguhnya

adalah sebuah ceruk yang dilengkapinya sendiri dengan kayu-kayu hingga membentuk gua utuh berdiameter kurang dari 3 meter. Setelah melewati pintu, kita akan langsung menjumpai dapur di sisi kanan, dan tanah kosong di sisi kiri yang kelihatannya digunakan untuk tidur, sementara bagian belakang dipakai untuk menyimpan barang. Tanpa sekat. Saya tak tahu kapan *Mbah To* atau *Mbah Panut* pernah tidur, sebab seringkali ceruk mereka juga digunakan para pendaki untuk menumpang tidur. Rumah *Mbah To* juga merupakan rumah bagi setiap pendaki yang mampir.

Lebih Tenang Tinggal di Gunung

Sejak umur dua belas setengah tahun, *Mbah To* sudah diajak naik Gunung Lawu oleh kakek buyutnya. “*Kan orang-orang sepuh itu pada lelaku. Istilahnya ‘napak tilas’ kalo orang Jawa,*” tuturnya. Gunung yang terletak di antara Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur ini memang sering digunakan untuk ziarah dan kegiatan spiritual, di samping untuk kegiatan pendakian. Menurut *Mbah To*, Gunung Lawu paling ramai didaki pada saat tahun baru, bulan *Sura*, dan menjelang hari kemerdekaan. *Mbah To* sendiri dahulu dijuluki “*To Lawu Gendheng*” oleh teman-temannya. *Gendheng* adalah kata bahasa Jawa yang artinya gila atau tidak waras. Julukan yang didapatkannya karena kecintaannya pada Gunung Lawu. Pendakian dari kaki gunung hingga puncak ditempuhnya dalam waktu 3 jam kalau lewat jalur *Cemorosewu*. Ia bertutur, “*Nggih seneng* (Ya, senang), memang saya mulai dulu *senengnya* di gunung. *Soale nggak pusing-pusing, pikirane ayem* (Soalnya tidak pusing-pusing, pikirannya tenang).”

Tahun 1989, reputasinya membuat Perusahaan Umum Perhutanan Negara (Perhutani) merekrut *Prapto* menjadi tim tanggap darurat dan Satuan Petugas Pemadam Kebakaran (Satgas Damkar) di sana. Itulah persisnya awal mula *Mbah To* meninggalkan Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Jawa Timur untuk menetap di atas gunung. Mulai tahun 1993, *Mbah Panut* yang hingga tahun ini sudah 35 tahun mendampingi *Mbah To*, turut mengiringi. Pertama-tama *Mbah To* menjaga daerah

Puncak Hargo Dalem dan baru sejak tahun 2000 dipindah tugas ke *Sendang Drajad*.

Kondisi alam gunung yang keras menuntut persiapan matang dari para pendaki sebelum memulai pendakian. Pendaki yang belum mengenali rute perlu didampingi oleh penunjuk jalan, apalagi saat cuaca berkabut. Bilamana ada pendaki yang tersesat, ini akan menjadi *pe er* tambahan bagi *Mbah To*. “(Kalau) ada yang laporan, pertama ke pos dulu, *trus* ke *Perhutani*, baru kemudian *Mbah*,” paparnya. Meski *Mbah To* sudah hafal seluk-beluk Gunung Lawu, lamanya proses mencari orang hilang tidak menentu. Bersama tim *Search and Rescue* (SAR) yang ditugaskan, ia berangkat menyusir petak demi petak gunung. Menurutnya, hampir setiap tahun selalu ada kejadian pendaki yang hilang. “*Pesennya ya* (pilih tempatnya itu *lho* untuk istirahat, juga persiapannya),” *Mbah To* membagi tips untuk keselamatan di gunung.



SEDERHANA. *Mbah To* dan *Mbah Panut* tidak mengejar keuntungan materi. Bagi mereka, rejeki akan datang dengan sendirinya. Warung kecil di atas Gunung Lawu itu nyaris tak pernah tutup, alasannya kasihan para pendaki yang kelaparan atau kedinginan.



Dok. Tzu Chi

Selamat Jalan, Suwanto!

PATI - Kamis, 10 Juni 2008, pukul 19.20 WIB, Suwanto, relawan Tzu Chi Pati, Jawa Tengah menghembuskan nafas yang terakhir. Pemuda kelahiran 12 April 1978 ini meninggal setelah berjuang melawan sakitnya (hepatitis akut) di RS Elisabeth, Semarang, Jawa Tengah. Kesedihan dan deraian air mata ratusan warga dan anak-anak asuh Tzu Chi mengiringi pemakamannya. "Dia (Suwanto-red) kelihatan berwibawa, dihormati, dan disegani. Bukan karena harta ataupun kekayaannya, tapi karena kerelaannya membantu sesama," kata Prasetyo, relawan Tzu Chi yang menghadiri pemakamannya.

Sebelum menjadi relawan Tzu Chi, Suwanto adalah pasien yang ditangani Tzu Chi. Kondisinya saat itu sudah sangat parah sampai kemudian berhasil disembuhkan. Setelah sembuh, Suwanto dan relawan lainnya aktif membina anak-anak asuh dan mendampingi pasien-pasien yang ditangani Tzu Chi di Pati. Suwanto dan relawan lain di Pati juga telah menghidupkan semangat berdana di kalangan para penerima bantuan Tzu Chi. Bahkan, semangat ini terus mengalir ke warga-warga lainnya.

Dengan kesabaran, ketekunan dan kegigihannya, 'bumbung' (istilah celengan bambu di Pati) menjadi sebuah pertautan hati antara anak asuh dan warga dengan Tzu Chi yang membantunya. Mereka telah mengubah pandangan bahwa penerima bantuan pun bisa menjadi pemberi bantuan. "Saya sebagai salah seorang yang dibantu Tzu Chi, ingin ikut membantu Tzu Chi. Saya baca cerita tentang berdirinya Tzu Chi di Taiwan oleh Master Cheng Yen dan ibu-ibu yang membuat celengan bambu. Itulah yang saya tiru untuk saya sampaikan kepada warga di sini," kata Suwanto pertengahan April 2006.

Kepada sahabat-sahabatnya, Suwanto berpesan untuk terus melanjutkan perjuangan mereka. Khusus kepada anak-anak asuh Tzu Chi di Pati, dia berharap mereka dapat menggunakan kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya. Kepada seluruh insan Tzu Chi, Suwanto pun menyampaikan rasa terima kasihnya karena telah diberi kesempatan untuk dapat menebarkan kebajikan di penghujung usianya. Selamat jalan Suwanto, cita-cita dan semangatmu akan terus terkenang di hati kami!

□ Hadi P.

Bekal Untuk Memulai Kembali

JAKARTA - Asnari (64) hanya bisa memandang rumahnya yang telah rata dengan tanah. Semua miliknya hangus ketika si jago merah melalap rumahnya, Rabu, 18 Juni 2008 lalu. Api yang diduga terjadi karena arus pendek tersebut mengaum sejak pukul 03.00 pagi dan baru bisa dipadamkan pukul 05.00 oleh 16 unit mobil pemadam kebakaran.

Wilayah RT 08 RW 10 Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur yang terbakar ini merupakan kawasan pemukiman padat yang berdiri di atas tanah ilegal. Banyak warga yang berasal dari luar Jakarta. Asnari berasal dari Cirebon. Ia telah menempati rumah yang terbuat dari triplek dan beratapkan asbes tersebut sejak 9 tahun lalu.

Kini Asnari harus bekerja lebih keras lagi untuk membangun kembali rumahnya. Namun untuk sementara waktu ini, ia, suami dan anaknya belum bisa bekerja kembali. Ia sudah tidak memiliki apa-apa lagi untuk memulainya. "Kalo punya rezeki, bangun (rumah) lagi. Asal jadi aja," tekad Asnari. Ia merasa sangat bersyukur karena siang itu (23/6) ia mendapat kupon yang akan ditukarkan dengan bantuan yang diberikan oleh Tzu Chi. Paket bantuan yang diberikan Tzu Chi untuk memulai kembali kehidupan para korban berupa 100 karung beras, 100 lembar terpal ukuran 3x3 meter, dan 496 paket bantuan kebakaran berisi perlengkapan mandi, handuk, sandal dan baju, serta ember dan gayung. □ Sutar

Mengubah Pelestarian Menjadi Sarana Penelitian

"Pelestarian lingkungan harus dilandaskan pada paham menghargai benda serta menyayangi berkah", bukan sekadar tugas melainkan merupakan panggilan hati.

Paman Yong setiap hari bergumul dengan setumpuk sampah untuk "dipilih dan dipilah". Tak henti-hentinya ia mencari sesuatu yang masih memiliki nilai daur ulang. Ia begitu cermat "menghitung-hitung" nilai pelestarian lingkungan layaknya seorang juru taksir.

"Paman Yong" adalah panggilan Lin Yong saat masih muda. Kini laki-laki yang telah berusia 64 tahun itu, bertubuh kurus dengan suara menggelegar dan ceria. Panggilan tersebut membuat setiap orang cepat akrab dengannya.

Semasa muda, Paman Yong bekerja sebagai pengemudi bus di Direktorat Angkutan Darat tingkat propinsi. Di Taiwan setelah mendengar himbauan Master Cheng Yen tentang pelestarian lingkungan, Paman Yong langsung terjun dalam kegiatan daur ulang. Ia tak hanya menjalankan pelestarian lingkungan di dalam bus, tetapi saat mengantar penumpang berwisata ke pantai indah Hengchun, ia juga memanfaatkan waktu pulang untuk "mengumpulkan pusaka" di sepanjang jalan. Alhasil, bus yang seharusnya pulang dalam kondisi kosong malah penuh muatan barang daur ulang.

Kehidupan Paman Yong sebagai relawan pelestarian lingkungan berlanjut hingga tahun-tahun selanjutnya. Sesudah pensiun, waktu yang semula digunakannya untuk bekerja, seluruhnya dimanfaatkan untuk melestarikan lingkungan. Ia kerap berkeliling ke berbagai tempat untuk mengumpulkan bahan daur ulang, serta saling berbagi pendapat dengan sesama relawan.

Cara kerja Paman Yong dalam melestarikan lingkungan memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri, yang mau atau tidak mau akan menimbulkan rasa kagum. Suatu ketika

saat menangani barang daur ulang dan memilah barang bekas, ia menggunakan alat apa saja yang ada, untuk mengetuk. Ketika terdengar bunyi logam, maka dari dalam transformator bekas ukuran kecil itu ia mengeluarkan kawat tembaga halus, lalu menggulungnya menjadi satu gelondongan. Sambil menerka-nerka berat gelondongan itu, wajah Paman Yong menampakkan senyum puas. Kemudian, dari gundukan plastik ia menemukan helm pengaman. Paman Yong segera menyimpulkan, "Bagian depan pelindung muka yang transparan ini bukan plastik, tapi semacam akrilik! Harga satu kilo plastik hanya satu atau dua dolar saja, sedang satu kilo akrilik mencapai harga sampai delapan atau sembilan dolar!"

Paman Yong berpendapat, dalam melakukan kegiatan daur ulang, yang harus dilakukan bukan cuma mengumpulkan barang bekas semata, namun lebih diharapkan bahwa dari barang yang tampak usang tak berguna itu bisa diperoleh kembali nilai manfaatnya. Karena itu, ia senantiasa mengajak para relawan pelestarian untuk mengenal barang secara teliti serta rajin memilah bahan daur ulang.

Paman Yong memandang pelestarian lingkungan sebagai ilmu yang patut dipelajari dan dikembangkan. Ia kerap menjumpai berbagai masalah dengan bermacam cara penyelesaian. Relawan yang sering kesulitan membedakan bahan daur ulang umumnya datang pada Paman Yong untuk minta pendapat. Paman Yong mengatakan ia mempunyai seorang guru untuk memecahkan masalah ini. Guru yang ia maksud tak lain adalah sebuah besi magnet yang tersimpan di pos pelestarian lingkungan, bentuknya seperti piring terbang. Magnet-magnet

ini diperoleh Paman Yong dari alat pengeras suara pada perangkat *tape* yang sudah usang. "Lihat, ini tidak terhisap oleh magnet, artinya ini logam aluminium. Sedangkan yang ini adalah baja anti karat, dan yang satu ini baru logam besi," demikian Paman Yong memperagakan caranya di depan para relawan.

Bagi Paman Yong, "Pelestarian lingkungan harus dilandaskan pada paham menghargai benda serta menyayangi berkah", bukan sekadar tugas melainkan merupakan panggilan hati. Ia sangat bersyukur atas ketulusan relawan yang selalu giat melestarikan lingkungan. Dahulu Paman Yong adalah seorang lelaki yang tidak pernah memusingkan berapa uang yang tersisa dalam sakunya. Setelah terjun dalam kegiatan pelestarian, dengan memasang alat listrik hasil daur ulang dari satu tempat pada tempat lain atau komponen yang satu ditempatkan pada yang lain, ia berhasil membuat suatu benda dapat dimanfaatkan kembali. Setelah itu, bila ada relawan yang membutuhkan benda itu, mereka dapat membawanya pulang, cukup dengan menyumbangkan sedikit uang. Paman Yong berpikir, jika barang hasil daur ulang bisa dijual dengan harga lebih baik, bukankah akan terkumpul lebih banyak uang untuk membantu lebih banyak orang!

□ Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi
Diterjemahkan oleh Hartini Sutandi



Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-49

Hangatnya Cinta Kasih di Hari Jadi



MENOLONG SEPENUH HATI. Usai menjalani operasi, relawan Tzu Chi segera membawa pasien anak ini ke ruangan khusus pemulihan.

"**A**yah haus, mau minum!" isak seorang bocah kepada ayahnya. Tidak hanya itu, anak laki-laki berumur 4 tahun tersebut dengan sekuat tenaga berusaha merobek nomer urutnya yang tergantung di leher sang ayah. Melihat kelakuan anak bungsunya, Sahiri, hanya bisa menggelengkan kepala dan dengan sabar meminta Rivan, untuk tidak terus menagis.

Ketegangan memang tengah menyelimuti RS. Dr Suyoto, Pusat Rehabilitasi Departemen Pertahanan (Pusrehab Dephan), Bintaro, Jakarta Selatan pada Sabtu, 5 Juli 2008. Suara isak tangis anak-anak terdengar seolah saling bersahutan. Bibir-bibir kecil itu meratap mengutarakan keinginan hatinya,

yang sudah tidak kuat lagi menahan rasa haus, lapar, dan takut yang semakin meraja. Tidak hanya Sahiri, puluhan orang tua pun terlihat berusaha menenangkan tangis buah hati mereka.

Waktu yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba juga. Rivan yang menderita bibir sumbing sejak kecil tersebut akhirnya mendapatkan giliran untuk menjalani operasi. Setelah lebih kurang satu setengah jam dirundingkan kecemasan, akhirnya Sahiri dan Sunarti, istrinya, bisa bernafas lega karena operasi Rivan berhasil.

"Karena langit-langit mulut Rivan juga terbelah, maka operasi bibir sumbing Rivan harus dilakukan secara bertahap," ucap Sahiri, sambil menatap lembut putranya.

Kehangatan cinta kasih, tidak hanya tampil dalam wujud pelayanan kesehatan oleh para tim medis kepada para peserta baksos, para insan Tzu Chi dan beberapa mahasiswa kedokteran yang berasal dari Taiwan, mencoba menghibur para peserta baksos, dengan mengajak mereka menyanyi dan menari. Perbedaan bahasa tidak menjadi batu penghalang bagi cinta kasih.

Bakti sosial kesehatan Tzu Chi yang ke-49 ini, bekerja sama Pusrehab Dephan yang sedang memperingati ulang tahunnya yang ke-40. Tim medis dari RS dr Suyoto Pusrehab Dephan, Tzu Chi International Medical Association (TIMA), RSPAD Gatot Subroto, RSAL Mintoarjo, RUSPAU dr Antariksa, RS Marinir Cilandak, RS Salak Bogor, dan Alumni SMA 4 Jakarta berhasil menanganis 619 pasien dari Tambun, Gunung Putri, Cilebeut, Pondok Rajeg, Parigi, Bintaro, dan Lampung.

Tim medis yang membantu baksos juga berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, dari spesialis mata, anestesi, bedah plastik, bedah onkologi, bedah umum, hingga perawat.

Melintas Batas

Anggraeni (76) menjalani operasi mata kirinya yang terkena katarak sejak 5 bulan lalu. Awalnya seorang panitia dari gereja akan menemani mereka, namun karena suami panitia gereja itu sedang sakit keras, Anggraeni akhirnya ditemani oleh Nelly (seorang relawan dari Gereja Kemakmuran).

Sebelumnya Anggraeni mengidap osteoporosis sehingga agak melupakan kondisi matanya. Namun saat Tahun Baru Imlek 2008, ia merasa penglihatannya tidak lagi terang. Katarak itu ia ketahui saat memeriksakan mata dan mengganti kacamata di dokter. "Dokter bilang ada kataraknya," tambah nenek yang mempunyai 1 anak dan 2 cucu ini.

Anggraeni mengetahui adanya baksos kesehatan ini karena di Gereja Damai Kristus Kampung Duri, tempat ia biasa kebaktian, selalu ada berita sepekan. Berita sepekan ini mengabarkan tentang rencana baksos kesehatan Tzu Chi tersebut. Karena itulah, ia lalu mendaftarkan diri di panitia gereja agar mendapatkan operasi katarak gratis. Sebenarnya banyak sekali yang mendaftar dalam baksos ini, namun dari Gereja Damai Kristus hanya ia yang berhasil melewati *screening* yang dilakukan tim medis. Saat *screening* ia diberitahu bahwa gula darahnya cukup tinggi, sehingga keesokan harinya ia segera berobat ke Puskesmas di dekat rumah. Alhasil, kadar gula darahnya pun turun.

Saat akan menjalani operasi, Anggraeni merasa takut dan khawatir, namun ia tetap maju ke ruang operasi. "Tadinya *sih* takut, tapi sudah pasrah aja sama Tuhan," ucapnya penuh keyakinan.

Indahnya cinta kasih yang tulus, tidak hanya meruntuhkan segala perbedaan, namun juga membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia. □ Veronika

Data Pasien dan Medis			
Pasien		Dokter	
Katarak	265	Dokter Bedah	20
Pterygium	44	Dokter Mata	24
Bibir Sumbing	26	Dokter Umum	15
Minor	88	Dokter Bedah Plastik	9
Minor GA	111	Dokter Bedah Onkologi	5
Entropion	1	Dokter Anestesi	9
Hernia	116	Perawat	77
JUMLAH	552	JUMLAH	159

Penanganan Pasien Khusus: Dwi Ariyanti

Kirain (Saya) Paling Menderita di Dunia

Sudah 5 tahun ini, Dwi Ariyanti menganggur. Gadis 23 tahun ini bukannya tidak mau bekerja atau kuliah, namun ia tidak memiliki keberanian untuk mencoba melamar kerja atau melanjutkan kuliah usai lulus SMA pada tahun 2003. "Takutnya orang mengolok saya bukan karena saya *nggak* mampu, tapi karena (kelainan) fisik saya," Dwi beralasan. Ya, sebuah kelainan yang ia miliki ternyata menutupi semua potensi yang ia miliki.

Ia menderita tumor pada syaraf tepi. Karena syaraf tepi berada di seluruh tubuh dan tumor tersebut menimbulkan benjolan, maka pada beberapa bagian tubuhnya

tumbuh benjolan dan bintik-bintik daging. Yang terbesar adalah di pipi kiri, tangan kanan, dan pinggang belakang. Bahkan benjolan di pipi kiri menyebabkan wajah dan telinga kirinya tertarik ke bawah sehingga merusak bentuk wajah. Sedangkan benjolan-benjolan kecil dan bintik-bintik daging yang lain merata hampir di seluruh tubuh, terutama di punggung. Untungnya benjolan-benjolan tersebut tidak mengganggu kesehatannya secara keseluruhan, paling hanya timbul rasa nyeri di belakang telinga dan selama 7 tahun ini sering mengalami sakit kepala sebelah.

Rasa tidak percaya diri adalah sahabat Dwi sedari kecil karena kelainan tersebut. Rambut yang panjang pun ia biarkan tergerai agar bisa menutupi telinga kiri dan wajah. Ke manapun ia tak pernah lupa membawa sapu tangan untuk menutupi wajahnya. Kadang ia juga memakai jilbab jika harus bepergian.

Ketika di SMA, ia sempat terpikir untuk meminta bantuan kepada beberapa televisi yang sering

menayangkan program bantuan berobat orang tidak mampu. Tapi Eko, kakaknya, tidak menyetujuinya. "Ada yang jauh lebih dibutuhkan dibanding kita," kata Eko beralasan. Ketika Tzu Chi menawarkan bantuan, Eko akhirnya setuju setelah 3 hari menimbang-nimbang.

Pertemuan Dwi dengan Tzu Chi yang terjadi awal November 2007 adalah hadiah ulang tahun terindah baginya. "Bisa dibalang waktu Bu Yenny (relawan Tzu Chi -red) datang, itu hadiah dari Allah," kenang Dwi yang ketika itu baru saja merayakan ulang tahun ke-23 pada tanggal 29 Oktober. Ketika itu Tzu Chi membagikan kupon bantuan beras di daerah tempat tinggalnya, Kelurahan Cipinang Muara, Jakarta Timur. Mengetahui Tzu Chi bisa membantu orang-orang yang tidak mampu, ketua RT mengajukan permohonan bantuan bagi Dwi kepada salah seorang relawan yang kebetulan juga tinggal di Cipinang Muara, Yenny Suryanto.

Permohonan bantuan Dwi pun segera diproses dan beberapa kali harus periksa di RSCM hingga rawat inap di sana. Selama di rumah sakit, ia sering didampingi relawan Tzu Chi layaknya menemani saudara sendiri. Di sana ia juga menyaksikan langsung masih banyak orang yang bernasib lebih tidak beruntung darinya, yaitu terjerat penyakit dan kemiskinan.

Tanggal 3 Maret 2008, akhirnya Dwi menjalani operasi. Ia sangat berbinar ketika jahitan bekas operasi pertama kali dibuka dengan ditemani oleh ibunya. Pipinya tidak lagi terlalu menggantung walaupun belum

sepenuhnya seperti wajah orang normal. Selanjutnya wajah Dwi akan dioperasi kembali. Telinga kiri akan disamakan dengan yang kanan.

Wajah Dwi telah berubah, kehidupan pun ikut berubah. "Di muka memang sudah terlihat perubahan, tapi yang terpenting adalah kecerahan wajahnya. Terpancar sinar kebahagiaan di wajahnya," ujar Yenny. Ia pun kini berpisah dengan sapu tangan yang selama ini sering menutupi wajah malunya. "Sekarang sapu tangan buat lap keringat *doang*. Sekarang *nggak* perlu ditutup-tutupi lagi," ujunya bangga. "Sekarang dia *nggak* malu dan takut ketemu orang banyak," Yenny menambahkan. Bahkan, Dwi kini telah mencatatkan namanya sebagai relawan Tzu Chi. Ketika Tzu Chi membagikan bantuan kebakaran di Cipinang Besar Selatan tanggal 23 Juni 2008 lalu, ia dengan penuh percaya diri ikut menjadi relawan.

Rupanya perlakuan relawan Tzu Chi sewaktu ia menjadi pasien khusus membekas di hatinya sehingga ia ingin melakukan hal serupa, menjadi relawan pendamping pasien khusus. "Dulu (saya) kurang menyukuri, terlalu banyak mengeluh. *Kirain* (saya) paling menderita di dunia, ternyata di rumah sakit (Cipto Mangunkusumo) banyak yang lebih parah. Keadaan ekonomi mereka memprihatinkan dan banyak yang *nggak* sekolah. (Saya) bersyukur banget masih bisa sekolah sampai SMA. Walaupun *pas-pasan*, adik saya (juga) masih bisa kuliah. (Saya) banyak belajar di rumah sakit," tuturnya.

□ Sutar



PERCAYA DIRI. Dwi Ariyanti telah menemukan kembali kepercayaan dirinya meskipun tumor di wajahnya belum sepenuhnya pulih. Ia bahkan telah menjadi relawan Tzu Chi untuk membantu sesama. (Inset: Dwi Ariyanti sebelum operasi.)

Para Penggarap Ladang Kebajikan

Bagi warga yang tinggal di sebuah pulau kecil, gotong royong adalah tradisi leluhur yang tak pernah absen dari keseharian. Di Pulau Panggang yang hampir semua warganya adalah nelayan, juga tak berbeda. Awal tahun 2008, ketika puting beliung menghantam daerah itu, jalinan kasih Tzu Chi dengan warga setempat mulai terpintal. Relawan memberi dana santunan dan bantuan membangun kembali rumah yang rusak. Kerja dua puluh tukang yang ditugaskan Tzu Chi menjadi lebih ringan dengan bantuan dari warga setempat.

Saat Indonesia memperingati satu abad kebangkitannya tanggal 20 Mei 2008, relawan Tzu Chi sekali lagi menguatkan jalinan kasih di Kepulauan Seribu yang masih masuk dalam wilayah DKI Jakarta itu dalam bentuk pembagian beras. Sebanyak 1.050 karung beras –masing-masing berbobot 20 kg– dibagikan kepada warga di Pulau Panggang, Pramuka, Kelapa, Tidung, dan Pulau Pari. Beras adalah sarana bagi relawan untuk membangun interaksi

dengan warga. Mereka mengunjungi, melihat, dan menyelami kesulitan hidup warga yang masih banyak ada di bawah garis kemiskinan.

Di Jakarta, baksos kesehatan ke-49 mengambil tempat. Bekerja sama dengan Rumah Sakit Pusat Rehabilitasi Departemen Pertahanan (Pusrehab Dephan) yang tengah memperingati hari jadinya, 552 pasien menerima layanan kesehatan. Tanggal 4-6 Juli 2008 rumah sakit di bilangan Veteran, Bintaro, Jakarta Selatan ini dipadati oleh pasien dari berbagai daerah serta para dokter dan paramedis. Di tempat ini, para pasien menanggalkan kesakitan, kekhawatiran, dan derita mereka karena penyakit hernia, sumbing, katarak, benjolan, dan pterigyum. Orangtua dan keluarga juga turut merasa lega.

Semua cinta kasih yang sudah diterima, dimaksudkan agar menetap dalam batin penerima dan pasien, lalu tumbuh menjadi tunas yang bercabang banyak dan dapat dipetik buahnya oleh lebih banyak lagi orang yang membutuhkan bantuan di luar sana. □ Anand/Ivana



Warga Pulau Pramuka harus menggunakan ojek perahu untuk mengambil bantuan beras di Pulau Panggang. Tzu Chi membagikan beras sebanyak 1.050 paket beras cinta kasih bagi warga kurang mampu di Kepulauan Seribu, Jakarta untuk ikut memeriahkan perayaan 100 tahun kebangkitan nasional.



Tim Tanggap Darurat Tzu Chi menyurvei rumah warga yang rusak akibat terpaan angin puting beliung tanggal 8 Januari 2008. Angin puting beliung yang menyapu Pulau Kelapa, Kepulauan Seribu telah merusak 295 rumah di wilayah itu.



Relawan Tzu Chi beserta instansi setempat bekerja sama dalam pembagian beras Cinta Kasih Tzu Chi agar tercipta rasa kekeluargaan yang erat dan harmonis.

Baksos Kesehatan ke-49 di RS Dr Suyoto Pusrehab Dephan



Seorang relawan Tzu Chi yang bertugas di depan pintu ruang operasi bedah sedang menghibur dan menenangkan Rivan di pangkuan ayahnya, Sahiri dan juga ibunya, Rivan akan menjalani operasi bibir sumbing.

► Seorang anak tertidur pulas di ruang pemulihan setelah menjalani operasi bibir sumbing. Harapan anak ini untuk tampil normal seperti teman-temannya yang lain akan menjadi kenyataan setelah ia bangun dari tidurnya.



Seorang relawan Tzu Chi sedang menggendong seorang anak dari ruang operasi ke ruang pemulihan dengan hati-hati. Perhatian relawan kepada pasien dan keluarganya merupakan obat pelengkap bagi pasien.



Para mahasiswa Tzu Chi Taiwan memberikan hiburan dengan bernyanyi bersama dan membawakan bahasa isyarat tangan untuk mengobati batin mereka yang selama ini menderita karena penyakit yang dialami.



Zidan (1,5) mengalami hernia sejak lahir. Kini Zidan dan ibunya bisa tersenyum kembali setelah baksos yang diadakan Tzu Chi.

TZU CHI BANDUNG: Baksos Kesehatan

Sebuah Sinergi yang Berbuah Cinta Kasih



Irvan (Tzu Chi Bandung)

TIDAK SEKADAR MATERI. Meski berpraktek di ruang ala kadarnya. Dengan penuh pengabdian, dokter melayani setiap pasien yang datang berobat.

A cara bakti sosial ini adalah hasil dari sebuah sinergi antara Yayasan Tzu Chi Bandung dengan Kepolisian Republik Indonesia (Polri) yang berbuah cinta kasih dalam memperingati hari Bhayangkara ke-62," ungkap Kapolda Jawa Barat, Susno Duaji, 22 Juni 2008, di sebuah lapangan futsal, Jl Ibrahim Adjie 336, Kiara Condong, Bandung.

Kapolda bersama relawan Tzu Chi meninjau tempat pendaftaran pasien, tunggu tunggu, pemeriksaan umum dan gigi, serta pengambilan obat. Dengan ramah, Kapolda menyapa relawan dan pasien yang berada di lokasi.

"Dokter tidak hanya dituntut mencari uang saja tetapi lebih banyak dituntut untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, dan kebetulan acara seperti ini dapat sebagai wadah penyaluran kepada pelayanan masyarakat," ungkap dr Rosy, relawan medis Tzu Chi. Menurutnya, acara ini baik sekali walau bersifat sementara, tetapi secara tidak langsung memberikan informasi kesehatan kepada pasien.

Kerja sama yang baik menjadikan baksos berjalan dengan lancar, tertib, dan sukses. Pelayanan para dokter dan relawan pun dinilai

ramah dan baik. Begitu pula dengan relawan pemberi ucapan yang senantiasa mengucapkan terima kasih dan semoga lekas sembuh kepada pasien yang selesai berobat.

Dalam baksos ini, ada 5 orang pasien yang memakai kursi roda. Salah satunya Dayat, warga Jl Taman Pahlawan. Kakek 73 tahun ini menderita stroke, kaki kirinya sering sakit, dan terasa lemas. Karena keterbatasan ekonomi, ia tidak pernah berobat ke Puskesmas maupun dokter. Hal itu juga dialami Rumini yang sejak 6 bulan lalu tidak bisa berjalan.

Keharuan muncul saat Rima (6) yang menderita *hydrocephalus* datang dengan kereta dorong. Orangnya menjelatang, kepala Rima terlihat mulai membesar saat berusia 4 bulan. Meski kondisinya tak sempurna dan berbeda dengan saudaranya yang lain, mereka tetap mencurahkan kasih sayang untuknya. Hari itu, 926 pasien umum dan 134 pasien gigi berhasil ditangani oleh 26 dokter umum dan 16 dokter gigi yang terdiri dari dokter Tzu Chi, RS Sartika Asih, Polda, RS Immanuel, Yuntex, Polwiltabes Bandung, dan Biddokes.

□ Irvan / Sinta (Tzu Chi Bandung)



Diana (Tzu Chi Batam)

BERBAGI HATI. Melalui pelatihan ini, calon relawan Tzu Chi belajar berbagi dan menebarkan cinta kasih universal kepada sesama.

TZU CHI BATAM: Sosialisasi Relawan Tzu Chi

Cinta Kasih Tzu Chi Bersemi di Hati Relawan Baru

Pintu cinta kasih Tzu Chi senantiasa terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat, karena keluarga besar Tzu Chi selalu menyambut semua orang dengan kehangatan cinta kasih. Pada dasarnya semua orang mempunyai hati yang murni nan suci. Di kala kita melihat atau mendengar penderitaan orang lain, secara spontan akan timbul rasa kasihan untuk menolong orang tersebut.

Tanggal 1 Juni 2008, Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Penghubung Batam mengadakan sosialisasi calon relawan yang kedua untuk menyambut insan relawan yang berhati mulia. Acara ini diikuti oleh 28 peserta. Seperti pelatihan sebelumnya, peserta dibagi dalam kelompok yang dibimbing oleh seorang relawan senior.

Saat sesi pertama, relawan baru dikenalkan kilas balik Tzu Chi agar mereka lebih memahami visi dan misi Tzu Chi. Sesi kedua memperkenalkan tata krama Tzu Chi, budaya humanis Tzu Chi, dan *sharing* para hadirin. Peserta berbagi perasaan tentang bagaimana mereka pertama kali bergabung di Tzu Chi atau bagaimana mereka bisa bergabung dengan Tzu Chi.

Rudi, seorang relawan abu-abu putih menceritakan kesannya yang mendalam sewaktu berkunjung ke Hualien dan berjumpa dengan Master Cheng Yen. "Kalau mau saya ceritakan mungkin 3 hari 3 malam pun belum habis, tapi intinya adalah saya sangat terharu sekali dengan profil Master Cheng Yen yang mendirikan Tzu Chi sehingga hari ini kita ada kesempatan untuk berbuat kebajikan," tuturnya.

Heri juga berbagi perasaan saat ia menderita tumor dan sempat dirawat di Rumah Sakit Tzu Chi. Di sana, ia merasa Rumah Sakit Tzu Chi sangat berbeda. "Saya merasa diperhatikan dan benar-benar dihargai bukan sebagai pasien tapi seperti keluarga sendiri, yang membuat saya sangat terharu dan ingin bergabung memberikan cinta kasih kepada orang lain," ungkapnya.

Di penghujung acara, semua orang berdoa bersama untuk para korban bencana di Myanmar dan Sechuan, Tiongkok. Semoga mereka tegar dan bisa memulai hidup baru lagi. Pelatihan ditutup dengan penampilan isyarat tangan *I Jia Ren (Satu Keluarga)* bersama-sama. □ Suli (Tzu Chi Batam)

TZU CHI SURABAYA: Pameran Seni dan Budaya

Pameran Budaya Buddhis

Budaya Buddhis memang sangat kaya dan memiliki banyak potensi. Tiap negara dan daerah memiliki ciri khas yang berbeda satu sama lainnya. Potensi budaya yang sangat kaya inilah yang coba digali oleh *Buddhist Education Centre* (BEC) Surabaya dengan mengadakan Festival Seni Budaya Buddhis pada tanggal 25-30 Juni 2008 di Ballroom Pakuwon Trade Centre, Surabaya.

Festival ini diikuti oleh berbagai vihara, organisasi kemasyarakatan Buddhis, Kedutaan Besar Srilanka dan Pakistan, serta perusahaan komersial. Selain memamerkan berbagai kegiatan dari masing-masing *stand*, festival ini juga memamerkan diorama sejarah kehidupan Buddha dari masa kelahiran hingga wafat dan merealisasikan nirvana. Satu yang cukup menyita perhatian para pengunjung adalah replika patung *The Reclining Buddha* (Buddha Tidur) sepanjang 23 meter dan replika stupa setinggi 8 meter.

Tzu Chi sebagai sebuah organisasi kemanusiaan berlatar belakang Buddhisme turut serta memeriahkan festival ini. "Di *stand* Tzu Chi kami menampilkan pameran

foto kegiatan Tzu Chi serta memamerkan buku-buku dan produk dari *Jing Si Bookstore*," kata Hesti Antolis, relawan Tzu Chi yang menjadi penanggung jawab *stand*. Festival ini juga menjadi kesempatan berharga untuk memperkenalkan Tzu Chi secara lebih luas kepada komunitas Buddhis dan masyarakat di Surabaya. Karena selama ini, masyarakat kebanyakan mengetahui Tzu Chi dari kegiatan pembagian beras saja.

"Jadi kami juga menginginkan agar masyarakat mengetahui bahwa banyak sekali kegiatan lain dari Tzu Chi Surabaya," tambah Hesti. *Stand* Tzu Chi cukup banyak diminati pengunjung. Kebanyakan dari mereka ingin mengetahui tentang Tzu Chi dan kegiatannya serta tidak sedikit pula yang berkeinginan menjadi donatur. Buku-buku yang dipamerkan pun punya peminat yang tidak sedikit. "Buku-buku mengenai kata perenungan ini bagus sekali isinya untuk kehidupan sehari-hari," ujar Kristin saat mengunjungi *stand* Tzu Chi. Semoga dengan kegiatan ini Tzu Chi semakin dikenal dan mendapat tempat di hati warga Surabaya. □ Ronny S. (Tzu Chi Surabaya)



Ronny S. (Tzu Chi Surabaya)

PAMERAN. Para pengunjung Festival Seni Budaya Buddhis Surabaya sedang melihat dan memperhatikan dengan seksama buku-buku yang diterbitkan oleh Tzu Chi.

Ernie Lindawati

Relawan Tzu Chi Jakarta

Berawal dari “Si” (Memberi)

Saya mengenal Tzu Chi sejak tahun 1995, kebetulan saya dan suami sama-sama alumni dari universitas di Taiwan. Suami saya, Zonshen, lebih dulu bergabung dan mengenal Tzu Chi dari Wen-yu Shijie (panggilan untuk relawan perempuan -red). Tapi waktu itu saya belum bisa terlalu aktif di Tzu Chi, karena sedang mengandung anak kedua. Setahun kemudian, barulah saya mulai aktif mengikuti kegiatan Tzu Chi.

Di tahun 1999, bertepatan dengan ulang tahun Tzu Chi ke-33, saya berkesempatan pergi ke Taiwan. Saya menginap di *Jingsi Tang* (Griya Perenungan) selama 5 hari. Banyak pelajaran dan manfaat yang saya peroleh di sana. Di hari terakhir, sewaktu mau pulang, Master Cheng Yen memberikan sebuah botol berisi biji saga dan ada tulisan di dalamnya. Setiap orang menerima *tao* (pencerahan) dari Master. Nah, kebetulan yang saya terima tulisannya ‘si’, yang artinya memberi. Sesudahnya, saya perhatikan lagi tulisan itu, sangat pas sekali. Saya seringkali dihubungi relawan Tzu Chi, tapi kebetulan karena kesibukan -waktu itu masih bekerja dan anak-anak masih kecil- jadi sulit meluangkan waktu. Saya pikir, kok Master bisa tahu ya? Seperti mengingatkan saya untuk memberikan waktu lebih banyak di Tzu Chi. Tanpa terasa, air mata pun mengalir dengan sendirinya.

Tahun 2002, saya bertemu Lie Ci-ing yang waktu itu membuka kursus di Pantai Indah Kapuk (PIK). Saya ditawarkan mengajar di tempatnya. Saya bilang, saya kuliahnya di jurusan manajemen. Walaupun bahasa Mandarin saya lancar -sejak SMP sekolah di Taiwan- tapi untuk mengajar masih belum percaya diri dan *nggak* ada pengalaman sama sekali. Tapi Ci-ing Shijie bilang *nggak papa*, nanti bisa belajar. Jadi, sambil mengajar, saya juga mempelajari teknik mengajar.

Setahun kemudian, Sekolah Cinta Kasih diresmikan, saya pun ditawarkan mengajar di sana. “Sekolah Cinta

Kasih membutuhkan guru bahasa Mandarin dan budi pekerti, kamu mau *nggak ngajar* di sana?” tanya Ci-ing Shijie waktu itu. Saya pikir *dah* setahun pengalaman *ngajar*, jadi saya rasa saya mampu. Akhirnya saya terima dan mengajar murid kelas 1 dan 2 SD Cinta Kasih Tzu Chi.

Jika di tempat kursus muridnya hanya 5-6 orang, di sekolah ini dalam 1 kelas berisi 45 orang. Pertama masuk kelas, bisa dibayangkan betapa ramainya, sampai rasanya mau menjerit dan ambil mikrofon. Baru mengajar 1 hari (2 jam mata pelajaran), sesudahnya saya merasa sangat lelah, frustrasi dan agak sedikit bimbang. “Bisa *nggak* ya saya terus mengajar?” batin saya. Namun, kemudian saya teringat dengan pesan Master Cheng Yen, “Apa yang ingin kita lakukan, pasti bisa asalkan dilakukan dengan hati yang tulus dan bersukacita.” Kata-kata inilah yang memberi saya kekuatan untuk terus mengajar. Jadi, selain mengajar anak-anak, saya juga memikirkan cara untuk bisa menertibkan mereka.

Saya sendiri sebenarnya tidak tahu kenapa sampai bisa menjadi guru. Tapi, saya teringat dengan tulisan ‘si’, yang membuat saya tergugah untuk lebih aktif di Tzu Chi. Setelah jadi guru, orangtua saya bilang *kalo* saya *tuh* sebenarnya memang berbakat jadi guru. Saya pikir-pikir, ada benarnya juga, sejak kecil saya sering berpura-pura jadi guru dan adik-adik menjadi muridnya. Saya punya buku yang berjudul *Bagaimana Menjadi Seorang Guru yang Bijaksana*. Di dalamnya tertulis, “Jika menjadi guru haruslah memberi dengan suka cita. Jadi guru harus ‘si’

(memberi).” Kata ini, jodoh ini..., mengalir begitu saja seperti air.

Setelah mengajar selama lebih dari 3 tahun di Sekolah Cinta Kasih, saya kemudian mengajar di Kelas Budi Pekerti Tzu Chi. Tapi sebelumnya kami mendampingi guru-guru baru agar dapat mengajarkan materi ini. Bersama 30 orang *Da Ai Mama* (relawan Tzu Chi di bidang pendidikan -red), kami mengajar murid-murid Sekolah Minggu Tzu Chi. Tahun pertama dan kedua kita hanya ada 1 kelas -50 murid. Di tahun ketiga (2008), barulah kita membuka 2 kelas, pagi dan sore. Dari perkembangan ini, saya optimis kelas ini akan semakin banyak diminati. Alasannya, anak-anak zaman sekarang berbeda dengan dulu. Anak-anak sekarang jarang mau meluangkan waktu untuk bersosialisasi dengan orang lain. Mereka lebih suka bermain *game*, internet ataupun menonton TV. Nah, dengan mengikuti Kelas Budi Pekerti, anak-anak akan mengetahui selain *game* dan komputer yang mengasyikkan, masih ada sisi-sisi lain, yaitu berinteraksi.

Tujuan utama pendidikan budi pekerti ini adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip moral yang baik, menumbuhkan karakter anak, dan peduli dengan lingkungan mereka. Lebih penting lagi mereka bisa menunjukkan rasa syukur dalam hati mereka. Dalam setahun, dua kali kita mengajak anak-anak *outdoor*. Kita ajak anak langsung ke panti jompo dan melihat kondisi kehidupan di sana. Sesudahnya, kita tanyakan kepada mereka, apa setelah besar akan menempatkan orangtua mereka di panti? Mereka jawab, “Tidak!” Sebetulnya, setiap

anak sayang kepada orangtuanya, namun terkadang malu untuk mengungkapkannya. Maka dari itu, di sini ada kegiatan memeluk orangtua, menulis surat di kartu untuk ayah dan ibu, memberi ciuman, memijit, serta merangkul ibu. Ini sengaja dilakukan agar anak-anak terbiasa mengungkapkan rasa sayang mereka kepada orangtua.

Menjadi guru Kelas Budi Pekerti secara langsung juga membawa perubahan saya dan keluarga. Saya kini bisa lebih sayang menanganai anak-anak. *Kalo* dulu, apa-apa mau serba cepat, boleh dibalang agak egois, lebih mementingkan diri sendiri. Tapi kini saya sudah bisa merasakan atau berdiri di posisi orang lain. Jika saya tidak mengajar, saya hanya memfokuskan kepada kelemahan anak sendiri. Tapi setelah melihat dunia anak, ternyata kelemahan itu juga ada pada anak-anak lainnya. Contohnya malas, ternyata setiap anak memiliki sikap itu dan tergantung bagaimana cara kita mengatasinya.

Sebelum mengajar, dulu jika disuruh menjadi MC (pembawa acara -red) saya pasti *nggak* bisa, takut dan gemetar. Tapi sekarang bisa. Ini juga perubahan besar yang saya rasakan. Meski kalau naik panggung masih gemetar, tapi sudah lebih berani. Bahkan selesai acara masih terpikir, “Kok bisa ya saya?” Intinya, apa yang kita inginkan pada anak-anak, kita harus menjadi contoh dan teladan bagi mereka. Jadi, anak adalah duplikat diri kita. Kita harus bisa menjadi panutan, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan prinsip-prinsip moral, etika, dan kepribadian yang baik. □



TZU CHI MAKASSAR: Program Bebenah Kampung

Menunggu Rumah Idaman



PELETAKAN BATU PERTAMA. Gubernur Sulawesi Selatan meletakkan batu pertama pembangunan rumah Hairuddin di Kelurahan Lette, Kecamatan Mariso, Makassar.

Wajah Hairuddin Ophier tampak berseeri-seri. Ia adalah salah satu warga di Kelurahan Lette, Kecamatan Mariso, Kota Makassar yang menjadi peserta program “Bebanah Kampung” dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan dan Kodam VII/Wirabuana. Dalam kesehariannya, Hairuddin adalah seorang buruh harian. Pendapatannya pas-pasan. Setiap hari ia harus selalu berusaha mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Rumahnya pun apa adanya. Atapnya

dari atap rumbia. Kalau musim hujan selalu bocor. Dindingnya terbuat dari *gamaca* (anyaman bambu). Ia pun tak pernah lagi bermimpi untuk memiliki rumah yang layak huni.

Tetapi kini, ayah tiga anak ini bisa bermimpi indah, tak lama lagi ia akan memiliki rumah permanen tipe 36 yang layak huni. Rumah yang dahulu hanya diterangi lampu minyak, akan berubah diterangi balon-balon lampu. Untuk memasak ataupun mandi, istrinya tidak akan lagi mengangkat air bersih dari luar rumah karena ia akan dengan mudah dan leluasa mendapatkannya di dekat dapur. Rumah mereka akan segera berubah total.

Tak hanya Hairuddin, di tahap awal ini, 44 kepala keluarga (KK) lainnya di Lette dan 5 KK di Panambungan juga akan punya rumah yang sama dengannya. Gubernur Sulawesi Selatan, Syahrul Yasin Limpo, turut hadir dalam peletakan batu pertama di Lette, Sabtu, 14 Juni 2008.

Dalam tahap pertama di Makassar ini akan dibangun 500 unit rumah yang pengerjaannya dilakukan oleh anggota TNI dari Kodam VII/Wirabuana. “Setiap rumah diusahakan dibangun tipe 36, tetapi terserah dari luas tanah masing-masing warga. Diperkirakan setiap rumah akan menghabiskan biaya Rp 30 juta,” lanjut Soandy Gozal, relawan Tzu Chi Makassar.

“Sekarang baru dilakukan di Lette dan Panambungan. Berikutnya Yayasan (Tzu Chi) akan melakukan survei di kecamatan lainnya. Kriterianya antara lain, rumah warga bersangkutan benar-benar tidak layak huni, memiliki hak pakai tanah, kurang mampu, dan dinding rumahnya bukan dari batu bata. Pokoknya yayasannya punya kriteria tersendiri,” tambahnya.

Gubernur Syahrul Yasin Limpo bahkan meminta dibangun 1.000 unit rumah serupa. Tetapi kemudian ia menambahkan, hendaknya yayasannya lain ikut membantu. Padahal kalau ada yayasannya lain yang mau bahu-membahu dengan Yayasan Buddha Tzu Chi, akan sangat besar manfaatnya. Paling tidak angka kemiskinan di daerah ini bisa semakin dikurangi. Meski demikian, Agus Rijanto dari Tzu Chi Jakarta mengatakan, apa yang dilakukan itu bukanlah suatu kebanggaan. Hal itu justru menjadi tanggung jawab kita bersama sebagai warga negara dalam kepedulian terhadap derita saudara-saudara kita yang membutuhkan uluran tangan melalui cinta kasih. □ Tasman Banto (Tzu Chi Makassar)

Kita hendaknya mengubah diri melindungi bumi dengan melakukan pelestarian lingkungan. Selain melindungi dan mencintai semua makhluk, kita juga harus melindungi dan membalas jasa bumi pertiwi, dengan tidak merusaknya lagi.

Menyayangi dan Melindungi Bumi Pertiwi

Kehidupan di dunia tidaklah kekal, oleh karena itu kita harus memanfaatkan waktu dengan baik. Waktu akan berlalu begitu cepat, dan kita tidak mengetahui apa yang akan terjadi nanti.

Saya ingin mengingatkan semua umat manusia untuk menyayangi dan menghormati bumi serta pentingnya mengumpulkan karma baik. "Semua perbuatan kita dicatat oleh Tuhan" karena itu kita sungguh harus menyayangi dan menghormati bumi.

Bumi telah menjadi tempat bernaung bagi semua makhluk hidup yang untuk waktu yang sangat lama. Tetapi kini, bumi telah mendapatkan perlakuan buruk dari manusia yang terus merusaknya, sehingga bumi pertiwi jatuh sakit.

Kita hendaknya mengubah diri melindungi bumi dengan melakukan pelestarian lingkungan. Tidak hanya melindungi dan mencintai semua makhluk, kita juga harus melindungi dan membalas jasa bumi pertiwi, dengan tidak merusaknya lagi. Sebisa mungkin berusaha untuk menahan nafsu keinginan kita dan menjalani hidup sederhana.

Terciptanya dunia yang penuh dengan penderitaan, diakibatkan perbuatan manusia yang mementingkan kepuasan pribadinya masing-masing. Karena perbuatan kita yang tidak bisa menahan keinginan untuk memakan daging, akibatnya kita mengonsumsi banyak makhluk hidup.

Satu cara untuk menghilangkan karma buruk adalah dengan cara bervegetarian. Jika kita dapat melakukannya, maka tidak perlu lagi memelihara begitu banyak ternak. Dengan demikian kita bisa menggunakan tanah kosong untuk menanam padi-padian.

Belakangan ini saya sungguh khawatir, Topan Fengshen telah merusak berapa banyak area yang memproduksi makanan di Filipina. Hal yang sama juga terjadi di 5 negara bagian di Amerika. Begitu pula dengan Myanmar yang terkena bencana adalah tempat untuk memproduksi pangan.

Kita hendaknya mengubah pola makan kita ke bentuk vegetarian. Jika bisa melakukannya, kita bisa menginspirasi orang lain untuk bersikap waspada dan tulus. Inilah bentuk kepedulian terhadap bumi. Dengan menghormati dan menyayangi bumi barulah kita bisa mengurangi bencana.

Semua insan Tzu Chi mengetahui bahwa selimut-selimut Tzu Chi dibuat dari botol PET yang didaur ulang oleh relawan Tzu Chi. Dan sekarang kita harus bekerja keras untuk mensosialisasikan pelestarian lingkungan dan memberitahu orang lain agar mengurangi penggunaan botol PET.

Jika tak bisa mengurangi pemakaian, maka kita pun terpaksa harus mendaur ulang. Dengan mendaur ulang, kita bisa memproduksi selimut hangat, yang jumlahnya telah mencapai 100.000 lembar, dan telah didistribusikan ke beberapa negara seperti Myanmar, Tiongkok, dan Amerika Serikat.

Perbuatan ini juga wujud dari menyayangi bumi. Seperempat dari biaya operasional Da Ai TV diperoleh dari hasil daur ulang. Beberapa hari yang lalu, beberapa pabrik pemintalan berencana untuk membeli benang daur ulang Tzu Chi. Saya bertanya kepada para relawan, "Apakah cukup untuk dijual?" Dan mereka menjawab bahwa masih tersisa banyak. Oleh karena itu saya menyetujui untuk menjual benang yang terbuat dari botol PET.

Hasil dari penjualan tersebut kemudian digunakan untuk dana amal. Jadi, hasil daur ulang terutama bisa digunakan untuk membantu Da Ai TV. Program yang dibuat Da Ai TV bisa ditonton oleh semua orang di dunia ini sehingga semua orang bisa mempelajari Dharma. Ketika mereka mempelajari

Dharma, mereka pun bisa menginspirasi orang lain.

Dengan mendaur ulang botol PET kita bisa memproduksi selimut dan pakaian untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan. Kelebihan benang yang kita produksi juga bisa dijual ke pabrik-pabrik. Lihatlah betapa daur ulang dapat begitu banyak membantu misi kemanusiaan kita. Selain melindungi bumi, daur ulang juga mengurangi penggunaan Sumber Daya Alam (SDA).

Dengan daur ulang, maka permintaan akan SDA berkurang, sehingga polusi udara juga berkurang. Jangan terus merusak bumi dengan mengambil minyak, dan air tanahnya, dan lain-lain.

Bukankah lingkaran penderitaan ini terbentuk karena perbuatan manusia? Untuk mengubahnya, harus dimulai dari kita sendiri. Jadi kita harus lebih serius agar bisa menemukan jalan penyelesaian bagi masalah ini. Jika orang yang peduli akan lingkungan bertambah dan mereka memiliki Dharma di dalam hati mereka, barulah kita dapat menerapkan cara untuk mencintai bumi ini dalam kehidupan mereka.

Inilah harapan saya terhadap kalian, bahwa untuk melestarikan bumi ini harus dimulai dari hati dan tubuh kita dengan bervegetarian dan melestarikan lingkungan hidup serta menghargai barang yang kita miliki, juga melakukan daur ulang. Saya harap kita dapat mensosialisasikannya.

Bumi pertiwi telah memberikan SDA yang terkandung di dalamnya untuk menghidupi kita. Kini, bumi telah terluka. Bumi sedang merintih dan menangis dan tak berdaya untuk menahan beban lagi. Bumi telah jatuh sakit. Kita hendaknya mengubah diri untuk melindungi dan menyayangnya.

□ Diterjemahkan oleh Hendry Chayady
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan



Bantuan Pengobatan kepada Bayi Kelainan Pada Bilik Jantungnya

Kenang-Kenangan Penuh Cinta Kasih

Charfelin adalah seorang bayi perempuan asal Indonesia yang mengalami kelainan jantung dan berobat di Malaysia. Selama di sana, ia tidak pernah kesepian dengan bantuan dan kasih sayang insan Tzu Chi.

Bayi perempuan yang belum genap setahun, Charfelin mengalami kelainan pada bilik jantungnya. Insan Tzu Chi tidak hanya memberi bantuan biaya pengobatan, tapi juga perhatian. "Saya berharap Charfelin tumbuh dengan sehat dan dapat membantu orang lain bersama insan Tzu Chi di Medan!" kata Hong Mei-fang. Air mata meleleh membasahi kedua pipinya. Ia teringat akan dukungan relawan Tzu Chi yang membantunya melewati masa-masa sulit.

Charfelin lahir di Medan pada bulan Desember 2007. Sewaktu berumur 5 bulan, Charfelin seringkali sulit bernafas. Nafsu makannya juga kurang bagus dan pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan bayi-bayi lainnya. Dokter di Medan tidak dapat menemukan penyebab penyakit ini. Lewat bantuan teman, Hong Mei-fang dan Mitu, suaminya, membawa Charfelin berobat ke Malaysia karena fasilitas pengobatan yang lebih canggih. Jika harus ke Jakarta membutuhkan waktu 2 jam perjalanan udara, sedangkan ke Srigim, Malaysia hanya butuh waktu 45 menit.

Menggalang Cinta Kasih Semua Orang

Setelah diperiksa dokter di Malaysia, Charfelin dinyatakan menderita kelainan jantung dan dirujuk ke Rumah Sakit Pusat (RSP) An Bang Ying Ge, Kuala Lumpur. Lin Ming-kang, dokter spesialis jantung anak mengatakan bahwa Charfelin harus segera dioperasi. Jika tidak, dikhawatirkan akan menyebabkan luka di paru-parunya tidak dapat terobati dan membahayakan jiwanya.

Biaya operasi sebesar 32.000 ringgit Malaysia (Rp 82 juta), bukanlah uang yang kecil. Kalaupun Hong Mei-fang dan suaminya sama-sama bekerja, dalam waktu yang begitu singkat mereka tidak akan sanggup menyediakannya. Manajer rumah sakit, Wen Ming-ming mengetahui kesulitan yang dihadapi keluarga ini dan menyampaikannya ke Tzu Chi Kuala Lumpur.

Hong Mei-fang dan suaminya juga pulang ke Medan untuk meminjam uang kepada sanak-saudara. Ditambah tabungannya sendiri, total dana yang terkumpul sebesar RM 18.000. RSP Ying Ge memberi bantuan sebesar RM 10.000 lebih, dan Tzu Chi melengkapi kekurangannya. Pimpinan



PELIPUR DUKA. Setelah operasi jantung yang dijalani Charfelin berjalan lancar, relawan Tzu Chi Malaysia memberikan kejutan berupa kue tart, mainan, dan juga nyanyian untuk menghibur Charfelin dan keluarganya.

perusahaan di tempat Hong Mei-fang bekerja juga membantu dengan memberikan tiket Medan-Kuala Lumpur serta izin cuti agar Mei-fang dapat menjaga anaknya dengan baik.

Tidak Kesepian di Negeri Orang

Pada tanggal 8 Juni 2008, untuk kedua kalinya Mei-fang, suami, dan mertuanya menemani Charfelin berobat ke Malaysia. Insan Tzu Chi dengan penuh cinta kasih menghibur mereka. "Jangan khawatir, kalau ada masalah, kalian bisa cerita kepada kami. Kami pasti akan membantu," ujar salah seorang relawan Tzu Chi.

"Jika tidak ada insan Tzu Chi, hati saya tidak mungkin begitu tenang," kata Mei-fang. Mendengar cerita dari Wang Ci-juan, relawan Tzu Chi, Mei-fang mengetahui bahwa Tzu Chi sedang memberi bantuan kepada korban bencana alam di Sichuan dan Myanmar. Tanpa

ragu, ia pun mengeluarkan 50 ringgit dari dompetnya dan disumbangkan ke Tzu Chi.

Tanggal 16 Juni, Charfelin diperbolehkan pulang. Demi kelancaran terapi, Wang Ci-juan mengajak mereka bertiga menginap di rumahnya. Sebelumnya, Ci-juan sudah membersihkan dan merapikan ruangan yang akan ditempati. Dengan ruang istirahat yang bersih, diharapkan mereka bisa beristirahat dengan tenang dan merasa seperti di rumah sendiri. Tanggal 20 Juni 2008, Charfelin kembali ke rumah sakit untuk kontrol. Dokter Lin Ming-kang menjamin bahwa Charfelin sudah sembuh total dan hanya perlu 6 bulan untuk datang terapi lagi.

Tanggal 21 Juni, akhirnya Charfelin, Mei-fang, dan mertuanya bisa pulang dan berkumpul dengan keluarga mereka di Indonesia. Kepulangan mereka diantar langsung oleh para relawan ke bandara.

"Terima kasih banyak!" kata Mei-fang. Mereka pulang dengan membawa doa dari semua orang. Kenang-kenangan yang mereka bawa penuh dengan cinta kasih yang telah diberikan oleh Bodhisattva Kuala Lumpur. □ www.tzuchi.com



Sedap Sehat

Jamur Goreng Asam manis

Bahan: Jamur tiram, telur ayam, garam, merica, dan tepung terigu.
Bumbu: Buah tomat matang, garam, gula, sedikit cuka, tepung kanji, dan air secukupnya.

Cara pembuatan:

1. Kocok telur bersama garam dan merica, masukkan jamur tiram ke dalamnya,
2. Gulingkan jamur tiram di atas tepung, sambil ditekan-tekan supaya melekat,
3. Goreng sampai kuning keemasan,
4. Rebus buah tomat sebentar hingga lunak, lumatkan dan saring. Rebus air tomat, gula, garam, dan sedikit cuka sampai mendidih, kentalkan dengan air tepung kanji,
5. Sajikan hangat bersama sausny.

□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



甘願 + 堅持 = 希望

◎釋德侃

【靜思小語】

求無窮盡，帶來心靈之苦。心能知足，甘願吃苦且堅持下去，未來就有希望。

寒夜燭火中的希望

容納二十五人的寢室內，堆疊破磚舊瓦撐起通鋪，寒夜裏，孩子背貼背就寢，無法轉身……這是甘肅省靖遠縣旱情最劇的若笠鄉若笠中學宿舍。連年大旱導致若笠鄉已六年絕收，鄉民多外出打工撐持家計；刻苦的環境中，孩子益發上進，冬夜裏裹著薄被，點上一小根蠟燭繼續苦讀……

「家長認為，再苦也不能讓孩子無法讀書，故苦苦撐持；

孩子也知道，假如不讀書，未來就沒有希望。而校內二十九位老師在簡陋設備下，要教近五百名學生……」早會時看著大愛電視記者拍攝回來的影片，上人輕啣：家長苦撐、學生苦讀、老師苦教。

值得欣慰的是，孩子刻苦用功有了顯著的成果。去年若笠中學升學率，在全縣初中名列前茅，且高過全縣平均。「不論是孩子、家長、老師，都是甘願吃苦並堅持下去，才讓未

來有希望。」上人欣慰而言。

「人若知足，就不覺苦；心裏有希望的目標，任何苦都能克服。」上人讚歎甘肅這群孩子物質缺乏、苦在身外，卻懂得「克己、克勤、克儉、克難」。

「因為克服了自己的心靈，所以能勤勉用功，以『儉』克服困難。儘管他們的苦說不盡，我為他們有希望而祝福！」

看到山高黃土厚的地方，有

多少人堅強地生活著，再苦也要撐下去。反觀台灣，多數人物質不虞匱乏，許多孩子養尊處優，卻因求無窮盡，帶來「心靈之苦」。上人感嘆：「人在福中，是不是都能知福？能不能惜福？更重要的是，要多造福！」

上人教示，擁有豐富物質時，要想想有多少人在貧窮中煎熬，故莫浪費；而人與人之間要互愛互助，世界才有希望！

Keikhlasan + Kegigihan = Harapan

“Keinginan tanpa batas mendatangkan derita batin. Bila dapat bersyukur dan ikhlas dalam menjalani kesulitan serta terus bertahan dengan gigih, pasti ada harapan di masa datang.” (Master Cheng Yen)

Harapan dalam Nyala Api Lilin di Malam yang Dingin

Di dalam ruang asrama yang berisi 25 orang, anak-anak terlihat tidur berhimpitan di atas ranjang—sebuah tempat tidur yang disangga tumpukan bata dan genteng bekas—tanpa bisa memutar badan sama sekali. Ini adalah pemandangan di ruang asrama SMP Ruoli di Desa Ruoli, desa yang mengalami bencana kekeringan terparah di Kabupaten Jingyuan, Propinsi Gansu, Tiongkok. Bencana kekeringan panjang ini telah menyebabkan Desa Ruoli mengalami puso (gagal panen) selama 6 tahun. Banyak warga yang terpaksa harus keluar desa untuk mencari nafkah. Walau berada di dalam lingkungan dan kondisi yang sulit, anak-anak di desa ini tetap berkeinginan untuk maju. Dengan badan hanya terbungkus selimut tipis pada malam hari di musim dingin, mereka belajar keras di bawah cahaya lilin kecil.

Para orangtua di desa ini berprinsip,

biarpun susah, mereka harus tetap menyekolahkan anak-anaknya. Kehidupan memang susah, namun tetap harus dijalani. Anak-anak juga mengerti, bila tidak bersekolah, maka mereka tidak akan memiliki masa depan yang baik. Di sekolah ini, 29 orang guru dengan perlengkapan yang sederhana harus mengajar hampir 500 murid.

Dalam pertemuan pagi dengan para relawan, Master Cheng Yen menyaksikan tayangan yang diambil oleh kru Da Ai TV tersebut. “Orangtua bertahan dengan susah, para murid belajar dengan susah, dan para guru pun mengajar dengan susah,” kata beliau prihatin. Hal yang cukup menghibur adalah kerja keras anak-anak telah menunjukkan hasil yang nyata. Tahun lalu, persentase kelulusan di SMP Ruoli masuk ranking terdepan pada seluruh SMP di Propinsi Gansu, dan bahkan di atas rata-rata seluruh propinsi. “Tak peduli anak-anak, orangtua maupun guru, semuanya ikhlas

dalam menghadapi kesulitan serta gigih dalam menjalaninya, sehingga akan selalu ada harapan di masa depan,” kata Master Cheng Yen senang.

“Bila seseorang tahu bersyukur, tentu tidak akan merasa susah. Bila di dalam hati tertanam sebuah harapan, maka segala kesulitan akan dapat diatasi,” kata Master Cheng Yen. Beliau memuji anak-anak Gansu ini, yang meski hidup serba kekurangan, namun mereka mengerti pola hidup sederhana, mampu mengekang diri dari keinginan berlebihan, rajin, hemat, dan tabah. “Karena berhasil mengendalikan kondisi batin, maka mereka bisa belajar dengan rajin, serta mengatasi kesulitan dengan cara berhemat. Walaupun kesulitan mereka sulit terucap, kita memberi selamat atas masih adanya harapan mereka,” kata Master Cheng Yen.

Kita dapat melihat, di daerah pegunungan tinggi, banyak orang berjuang dengan gigih untuk hidup. Walaupun susah,

mereka tetap dapat bertahan hidup. Sebaliknya di Taiwan, banyak orang tidak mengkhawatirkan kekurangan materi. Banyak anak yang hidupnya senang, namun karena memiliki keinginan tanpa batas, akhirnya mendatangkan kegelisahan batin. “Orang yang hidup senang, apakah mereka tahu betapa beruntungnya diri mereka? Apakah mereka bisa menghargai berkah? Dan lebih penting lagi, mereka seharusnya dapat lebih banyak menciptakan berkah baru,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen mengajarkan, ketika kita memiliki materi berkecukupan, pikirkanlah berapa banyak orang yang hidup dalam kemiskinan. Maka dari itu, janganlah hidup boros. Selain itu, di antara sesama manusia kita hendaknya bisa saling menyayangi dan saling bantu. Dengan demikian barulah ada harapan di dunia ini.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan)



生 先生的大姊年逾六十，未婚、與我們同住。或許是大姊當久了，對於許多事務總習慣支配，常會造成我們的困擾。

去年過年前一星期，我在市場買了一塊桌巾，先生直誇我眼光好，兩人一回家就興沖沖地鋪上。坐在餐桌前，好不得意，心想能圍著這美美的桌巾

吃年夜飯，應該別有一番滋味吧！

這時，大姑從房間走出來，看見了新桌巾，劈頭便說：「怎麼不等過年再鋪？」

「過年不也是在過日子，現在鋪跟過年鋪還不都一樣？」我跟先生異口同聲地回答。

當時只見她臉一垮，轉身回房間，沒多久拎個包包便出門了。晚上回到家，我們請她出來吃飯，她仍擺個臉色，對我們不理；就這樣，她不理我們，我們也不再理她。

直到過年前三天，先生眼看年節一天天逼近，家裏仍籠罩在冷氣團中，於是拜託我主動

是輸，還是贏？

◎ 撰文·鐘貴音 插畫·林倩如

先生拜託我主動跟大姑說話，好化解家中的冰凍氣氛。

我又沒錯，先低頭不就是認輸了嗎？

跟大姑說話，好化解那些天以來的冰凍氣氛。

事隔半年後，有天我在捷運上向吳寶美師姊抱怨著，口氣仍透著濃濃的不滿。

「那你後來有先跟大姑說話嗎？」寶美輕輕地問。

「有啊！不然怎麼辦，都快過年了，只好先跟她說話囉！」我無奈地回答。

寶美高興地拍著我：「你真的很棒，先低頭跟她說話，很不容易喔！上人說，輸贏，輸贏；先輸才會贏。無論他人如何對待，能夠心平氣和地面對，心不隨境轉，這才是真正的贏；如果被外境所轉，那就是輸了。」

當下我不以為然：「輸了就輸了，哪來先認輸才會贏的道理，根本就在安慰人嘛！」然而回到家，她的話卻一直在我心裏低迴不已。

我回想著過年時，一家人吃年夜飯的溫馨氣氛；年初二，其他姑姑們回娘家的歡樂，任誰也喚不出三天前，家裏猶如冷氣團來襲般冰涼，這難道不是我先認輸所換來的雙贏局面嗎？

剎那間，我對「輸贏」有了另一番的定義。

Menang atau Kalah?

Naskah: Zhong Gui-yin | Ilustrasi: Li Qian-ru

Suami saya meminta saya untuk mau berinisiatif berbicara dengan kakak perempuannya supaya kebekuan suasana dalam keluarga kami dapat segera cair, sedangkan saya sendiri tidak merasa bersalah.

Kalau menyerah duluan, bukankah sama saja dengan mengaku kalah?

Kakak perempuan tertua suami saya sudah berumur lebih dari 60 tahun. Ia belum menikah dan tinggal bersama kami. Mungkin karena merasa sering dituakan, ia suka sekali ikut mengatur urusan dalam keluarga, sehingga sering membuat risau saya dan suami.

Seminggu menjelang Tahun Baru Imlek tahun lalu, saya membeli sehelai kain taplak meja di pasar. Suami saya memuji pilihan saya. Kami berdua pulang ke rumah dan langsung memasang taplak meja yang baru dengan perasaan gembira. Sambil duduk di kursi, saya merasa bangga sekali. Dalam hati terpikir, saat malam Tahun Baru Imlek nanti, keluarga kami bisa makan bersama mengelilingi meja itu. Ini akan menjadi malam Tahun Baru Imlek yang sangat istimewa.

Saat itu, tiba-tiba kakak ipar keluar dari kamarnya. Melihat kain taplak meja yang baru, ia langsung berkata, "Kenapa tidak menunggu sampai Tahun Baru Imlek saja

mengganti taplak mejanya?" "Tahun Baru Imlek juga sama saja dengan hari lainnya. Bukankah sekarang ataupun nanti Tahun Baru Imlek, meja tetap ditutup taplak?" jawab saya dan suami berbarengan. Ketika itu, terlihat raut wajahnya berubah drastis. Tidak lama kemudian, ia keluar rumah dengan membawa sebuah tas. Malam harinya ketika pulang, kami mengajaknya makan bersama. Tapi kakak justru menunjukkan raut muka masam dan tidak mau menjawab. Mulai saat itu ia mengacuhkan kami, dan kami pun bersikap acuh pula padanya.

Sampai tiga hari sebelum Tahun Baru Imlek, suami saya merasa hari raya sudah semakin dekat, sementara suasana di dalam rumah masih dipenuhi kebekuan. Suami saya kemudian meminta saya untuk mau mengambil inisiatif memulai pembicaraan dengan kakaknya, supaya kebekuan ini dapat segera cair.

Setengah tahun setelah kejadian, pada

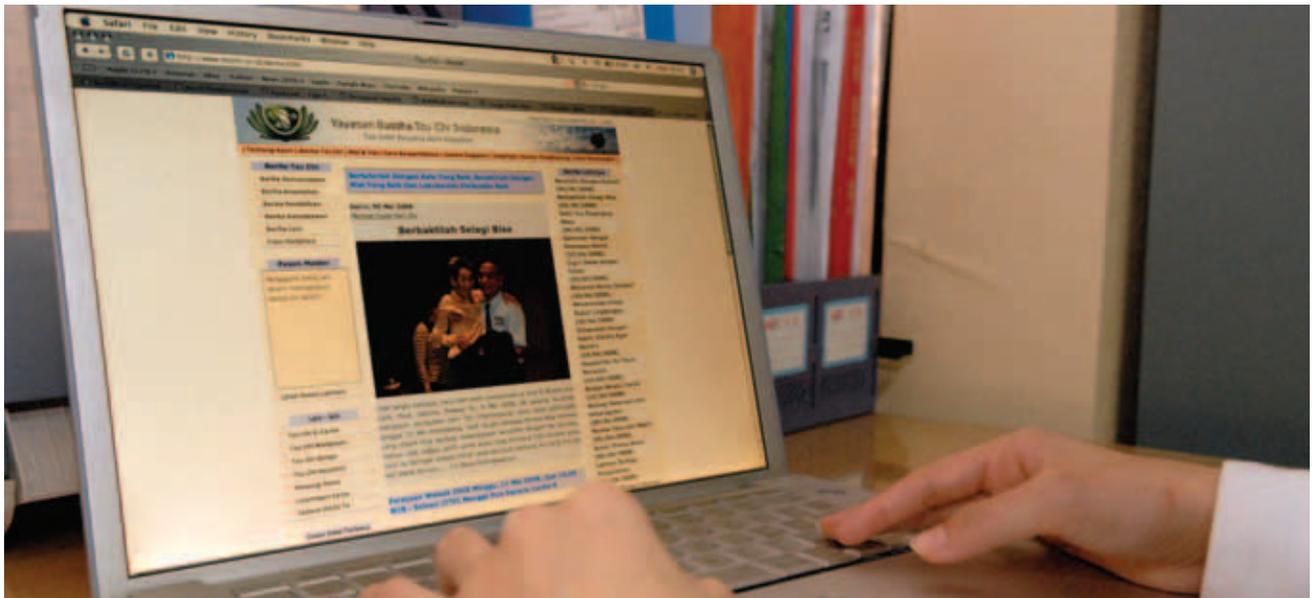
saat dalam perjalanan menumpang kereta cepat, saya mengeluhkan hal itu kepada Wu Bao-mei dengan nada penuh ketidakpuasan. "Apakah kamu kemudian berbicara lebih dulu dengan kakak perempuan suamimu?" tanya Wu Bao-mei dengan lembut. "Ya, apa boleh buat. Sudah hampir tahun baru, saya terpaksa berbicara duluan kepadanya," jawab saya pasrah.

Wu Bao-mei menepuk bahu saya dengan gembira. "Kamu sungguh hebat. Kamu mau mengalah untuk berbicara lebih dulu dengannya. Sungguh bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Master Cheng Yen mengatakan, kalah atau menang, artinya lebih dulu kalah, barulah bisa menang. Bagaimanapun orang memperlakukan kita, harus dihadapi dengan hati yang tenang. Hati jangan terpengaruh oleh lingkungan, ini barulah benar-benar menang. Bila masih terpengaruh, berarti kalah," kata Wu Bao-mei. Ketika itu saya tidak sependapat, "Kalah ya kalah! Mana ada teori harus

mengalah dulu baru bisa menang. Ini hanya untuk menghibur saja."

Setelah sampai di rumah, kata-kata itu terus tergang di telinga saya, terbayang suasana makan malam keluarga di malam Tahun Baru Imlek itu. Pada hari kedua Tahun Baru Imlek, semua saudara perempuan suamiku datang ke rumah kami untuk perayaan tahun baru. Tak ada seorang pun yang dapat mencium suasana 'perang dingin' yang pernah ada di rumah kami, tiga hari sebelumnya. Bukankah semua itu merupakan win-win solution (kemenangan bersama) sebagai hasil dari sikap saya yang mau mengalah. Seketika, saya mendapat pencerahan tentang prinsip "kalah atau menang".

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan)



Sekarang adalah zaman dimana informasi bisa didapat dengan cepat dan mudah. Dari balik komputer yang didukung teknologi internet, kita dapat menjelajah dan terhubung dengan jaringan di hampir semua belahan dunia. Kini, begitu pula dengan informasi tentang Tzu Chi Indonesia. Situs Tzu Chi Indonesia menyediakan informasi tentang:

- Berita-berita kegiatan Tzu Chi, ● Jadwal kegiatan bulanan Tzu Chi ● Kegiatan di Kantor Perwakilan/Penghubung Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, dan Lampung ● Kata Perenungan Master Cheng Yen ● Sejarah dan Visi Misi Tzu Chi
- Majalah dan Buletin Tzu Chi terbaru ● Resep Vegetarian ● Cara Menjadi Relawan/Donatur Tzu Chi

Anda dapat menjelajahi aliran jernih penyejuk hati di situs Tzu Chi Indonesia di alamat:

www.tzuchi.or.id



Tzu Ching
Muda - mudi Tzu Chi

Sosialisasi Sampah Daur Ulang

Menggalang Hati dengan Sampah Daur Ulang

Setiap minggu pertama di awal bulan, ada sebuah mobil berwarna perak yang bergerak menyusuri jalan. Sepintas, mobil ini sama dengan mobil-mobil penumpang lain yang hilir-mudik di jalan-jalan kota Jakarta. Yang membedakannya, mobil ini tidak mengangkut penumpang, tetapi justru mengangkut "emas" (istilah yang digunakan relawan Tzu Chi terhadap sampah-sampah daur ulang) dari rumah ke rumah.

Di balik kemudi, Phei Se, anggota senior Tzu Ching yang sekarang telah mengenakan seragam biru-putih—menjadi relawan senior Tzu Chi—dengan lincah dan sabar menyusuri jalan-jalan di Jakarta untuk menjemput sampah-sampah daur ulang—kertas, plastik, botol, dan kaleng. "Kebanyakan sih punya anak-anak Tzu Ching juga, tapi karena mereka nggak sempat menyerahkan ke Tzu Chi, jadi kita yang berinisiatif mengambilnya," jelas Phei Se. Jemput bola, istilah ini mungkin sangat tepat untuk menggambarkan apa yang dilakukan senior Tzu Ching ini. Selain bertujuan melestarikan lingkungan, hasil dari sampah-sampah daur ulang ini pun nantinya dapat digunakan untuk membantu sesama.

Kegiatan ini sendiri sudah dimulai sejak November 2007 dan mendapat respon yang positif dari anggota-anggota Tzu Ching

lainnya. Awalnya, hanya wilayah Cengkareng, Jakarta Barat saja yang menjadi target lokasi penjemputan, mengingat banyaknya anggota Tzu Ching yang tinggal di daerah ini. Namun, melihat sambutan yang baik, maka wilayah cakupan pun diperluas hingga ke Universitas Bina Nusantara, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. "Tujuannya adalah untuk menggalang hati para anggota dan senior Tzu Ching agar peduli terhadap lingkungan," kata Phei Se. Melalui tindakan kecil yang nyata, hal ini akan mendorong anggota dan senior Tzu Ching untuk menggalakkan dan mempraktikkan program daur ulang di rumah maupun tempat kos mereka.

"Pada awalnya tidak yakin ada yang mau berpartisipasi, namun setelah kunjungan kedua, teman-teman banyak yang ikut mendukung," kata Phei Se. Tidak hanya mengambil sampah-sampah daur ulang, tapi kesempatan ini juga digunakan untuk bersilaturahmi sekaligus memperkenalkan Tzu Chi kepada orangtua dan anggota keluarga Tzu Ching lainnya. Sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui, sambil mengumpulkan sampah-sampah daur ulang, sosialisasi tentang Tzu Chi pun telah dilakukan.

□ Dewi Sisilia



JEMPUT BOLA. Setiap minggu pertama di awal bulan, Phei Se, anggota senior Tzu Ching mengunjungi rumah-rumah dan tempat kos anggota Tzu Ching di wilayah Cengkareng dan sekitarnya untuk mengumpulkan sampah-sampah daur ulang.